RITUAL COK BAKAL BAGI PETANI DI DESA GAYAM KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO DALAM PANDANGAN AKIDAH ISLAM

Skripsi

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Firda Sanjaya

NIM. E81213117

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Firda Sanjaya
NIM	: E81213117
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Judul	: Ritual *Cok Bakal* Bagi Petani Di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara kesluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, kecualia bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2019

Saya yang menyatakan

Firda Sanjaya

NIM. E81213117

LEMBAR PESETUJUAN

Skripsi dengan judul:

"Ritual *Cok Bakal* Bagi Petani Di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam"

Oleh : Firda Sanjaya

NIM : E81213117

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya. 18 Januari 2019

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M. Ag
NIP. 195212311987031031

Pembimbing II,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Firda Sanjaya ini

telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. Kunawi. M. Ag
Nip. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. H. M. Djamaluddin Miri. M. Ag
Nip. 195212311987031011

Sekretaris,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
Nip. 198011262011011004

Penguji I

Prof. Dr. H. Mashum, M. Ag
Nip. 196009141989031001

Penguji II

Drs. Tasmuji, M. Ag
Nip. 196209271992031005

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firda Sanjaya
NIM : E81213117
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : Virdatoxz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RITUAL COK BAKAL BAGI PETANI DI DESA GAYAM KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGORO DALAM PANDANGAN AKIDAH ISLAM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2019

Penulis

Firda Sanjaya

Ritual *Cok Bakal* Bagi Petani Di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam

Firda Sanjaya (E81213117)

ABSTRAK

Skirpsi ini mengkaji tentang ritual *cok bakal* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam pandangan Akidah Islam. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yakni: *pertama*, bagaimana ritual *cok baka*l di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro? *kedua*, bagaimana ritual *cok bakal* di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro menurut pandangan akidah Islam? Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis deskripsif kualitatif yakni peneliti turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, mencari sumber data, kemudian melakukan analisis dan menyusun laporan. Dengan tujuan untuk menggali data dan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan ritual *cok bakal* di Desa Gayam yang masih dilakukan hingga saat ini.

Hasil dari penelitian ini yaitu bagi sebagian masyarakat ritual *cok bakal* dilakukan untuk menghormati serta meminta perlindungan kepada roh-roh atau Dewi Sri agar menjaga tanaman padi mereka sehingga mendapatkan hasil yang melimpah. Akan tetapi sebagian dari masyarakat yang arah tujuannya sudah terbuka oleh nilai-nilai serta unsur-unsur keagamaan, pola tujuan dari pelaksanaan ritual *cok bakal* tersebut menjadi sarana serta bentuk dari ucapan rasa terima kasih mereka terhadap nenek moyang atau leluhur sebagai orang yang pertama kali menempati tanah tersebut, serta sebagai simbolisasi atas rasa syukur mereka kepada segala rezeki yang telah Allah SWT berikan selama ini.

Sedangkan menurut pandangan akidah Islam sendiri mempercayai dan meyakini adanya kekuatan selain Allah SWT, adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh-Nya, Secara memang pribadi bentuk-bentuk atau cara manusia mengingatkan diri mereka terhadap Allah SWT emang beragam, seperti halnya melakukan tawasul yang berarti menjadikan sesuatu sebagai perantara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT, akan tetapi beberapa masyarakat melaksanakan ritual ini dengan tujuan meminta kepada Dewi Sri atau roh penjaga tanah untuk memberikan hasil panen yang melimpah kepada mereka, yang artinya mereka meyakini adanya kekuatan lain selain Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Ritual, Cok Bakal, Akidah Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
ABSTRAK v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Masalah 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penelitian Terdahulu 7
F. Penegasan Istilah 9
G. Metode Penelitian 11
1. Pendekatan Penelitian 11
2. Lokasi Penelitian 13
3. Jenis dan Sumber Data 13
a. Jenis Data 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data 14
4. Teknik Pengumpulan Data.....14
a. Observasi 15
b. Wawancara 15
c. Dokumentasi 15
H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ritual 18
1. Pengertian Ritual 18
2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual 25
B. Akidah islam 28
1. Pengertian Akidah 29
2. Sumber-sumber Aqidah Islam 33
3. Fungsi Aqidah 34
4. Sebab-sebab Rusaknya Aqidah 37
5. Akidah Islam dan Ritual Budaya Muslim Jawa 40
C. Cok Bakal dalam Pandangan Akidah Islam 42
1. Kepercayaan Hindu-Buddha 43
2. Tradisi-tradisi Ritual 44
3. Animisme 44
4. Dinamisme 45

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Profil Lokasi Penelitian 46
1. Demografi Desa Gayam 46
2. Kependudukan di Desa Gayam 48
3. Perekonomian di Desa Gayam 48
4. Pendidikan di Desa Gayam 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keagamaan di Desa Gayam 50

6. Kebudayaan di Desa Gayam 51

B. Ritual *Cok Bakal* di Desa Gayam 53

1. Sejarah Munculnya Ritual *Cok Bakal* 53

2. Pelaksanaan Ritual *Cok Bakal* 56

3. Tujuan Ritual *Cok Bakal* 58

C. Ritual *Cok Bakal* Menurut Masyarakat dalam Pandangan Akidah Islam ..60

BAB IV ANALISIS DATA

A. Ritual *Cok Bakal* 65

B. Ritual *Cok Bakal* dalam Pandangan Aqidah Islam 67

C. Hasil Temuan Peneliti 74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. LAMPIRAN-LAMPIRAN
2. LAMPIRAN WAWANCARA
3. LAMPIRAN FOTO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penlitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu sistem pokok yang diakui dan diyakini kebenarannya dan dijadikan sebagai penunjuk jalan kearah keselamatan hidup, agama dan manusia ibarat sebuah dua mata koin yang dimana diantara keduanya sama sekali tidak dapat dipisahkan. Manusia memerlukan agama sebagai tempat mencari keridhaan Allah SWT sedangkan agama tercipta sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia,[1] dan didalamnya telah disertai dengan semua perangkat yang telah tersusun dan mencakup tat peran seuluruh pelaku, tata peribadatan dan juga tata benda, akan tetapi dalam beberapa aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui persamaan cerita dengan praktik-praktik keagamaan dalam suatu tradisi tertentu.[2]

Agama yang dimaksud adalah agama Islam yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW, Islam sendiri merupakan agama yang perkembangannya di pulau Jawa sangat pesat, dan agama yang sangat luwes dalam mengikuti perkembangan zaman, baik terhadap manusia, ragam

[1]Supian, *Pendidikan Agama Islam* (Jambi: Sultan Thaha Press, 2009), 1-2.
[2]Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, adat istiadat maupun tradisi yang ada. Hubungan antara agama, manusia dan kebudayaan adalah suatu hal yang sangat kompleks, karena didalam kebudayaan itu sendiri mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh masyarakat.[3]

Menurt fakta sejarah Islam, perwujudan dan pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW ini adalah Islam Syar'i. Yaitu Islam sebagai satu kesatuan yang utuh antara aspek akidah atau iman dan aspek Islam atau aturan-aturan serta aspek moral spiritual.[4]

Dalam ajaran agama Islam sangat mengutamakan akidah, karena dalam kehidupan seseorang hal tersbut merupakan hal yang sangat penting serta mendasar. Nilai-nilai akidah pada dasarnya memiliki tujuan yang tunggal, yakni mengamalkan ajaran agama Islam yang sesungguhnya, dan juga mengimani dan meyakini apa yang telah diajarkan oleh agama Islam yang tengah dianut.

Ritual merupakan suatu keyakinan yang juga sering kali dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme itu sendiri memiliki arti sebagai kepercayaan terhadap hal-hal ghaib seperti roh halus atau roh nenek moyang yang kemudian dari kepercayaan tersebut terekspresi dalam persembahan ditempat-tempat tertentu yang keramat.[5] Sedangkan dalam istilah antropologi dinamisme adalah suatu istilah yang digunakan dalam penyebutan arti dari

[3]Joko Tri Setya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 92.
[4]Simuh, *Islam dan Pengumpulan Budaya Jawa* (Jakarta: TERAJU, 2003), 7.
[5]Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kepercayaan, meyakini suatu benda memiliki kekuatan ghaib dan harus dihormati sehingga harus dilakukan ritual.[6]

Di pulau Jawa pertanian adalah salah satu mata pencaharian yang dominan, bahkan pertanian sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak zaman nenek moyang, karena hal ini masyarakat Jawa sangat menghormati alam yang selama ini telah menjadi mediasi pengharapan mereka dengan melakukan ritual atau upacara penghargaan yang juga sudah dilakukan secara turun-temurun dari zaman ke zaman.

Sebelum agama-agama besar memasuki Indonesia dan khususnya pulau Jawa, masyarakat telah mengenal, mempercayai dan meyakini bahwa adanya Tuhan yang tengah melindungi mereka, yang kemudian keberagamaan ini semakin berintegeritas dengan mulai masuknya agama-agama seperti Hindu, Buddha, Katolik, Protestas serta Islam yang masuk ke pulau Jawa. Dalam pengertian lain bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan aturan-aturan agama Islam secara murni, karena msayarakat Jawa itu sendiri dikenal dengan masyarakat yang religius.[7]

Akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang mencapurkan ajaran agama mereka sebelumnya. Dengan begitu secara sadar atau tidak sadar mereka telah melakukan sinkretisasi anatar ajaran Islam dengan ajaran dari agama atau keyakinan diluar ajaran agama Islam. Di Indonesia sendiri mayoritas masyarakatnya ialah pemeluk agama Islam dan telah mengakui bahwa segala yang ada disekelilingnya adalah ciptaan Allah SWT. Bahwa dia

[6]A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia (*Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), 14.
[7]Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan jawa*, dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengatur segalanya, yang mendatangkan pahala dan cobaan. Akan tetapi meski demikian masih banyak diantara merela yang melakukan perbuatan-perbutaan irasional yang membuat mereka ubah menjadi upacara-upacara serta ritual peribadatan tanpa adanya perasaan bersalah.[8]

Cok bakal bagi petani merupakan sebuah bentuk penghormatan dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Dewi Sri yang diyakini bahwa ia merupakan Dewi Kesuburan bagi masyarakat khususnya petani. Yang katanya beliaulah yang menjaga padi-padi petani agar tumbuh sumbur sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah nantinya. Keyakinan ini sudah dilakoni sejak zaman dahulu dengan beberapa proses-proses ritual dan sesajen yang juga sudah ditetapkan.

Bentuk penyajian upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sangatlah beragam, dalam setiap tahapan upacara tradisional yang dilakukan memiliki tujuan serta maksud yang berbeda. Ritual-ritual tersebut merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh para petani sejak zaman dahulu, terutama petani yang memiliki lahan pertanian, upacara atau ritual semacam itu dilakukan mereka untuk memberkati sawahnya.

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dalam penggarapan sawahnya para petani memiliki beberapa tahapan yang wajib dilakukan setiap kali menanam sampai memanen padi, yang pertama *cok bakal* di Desa Gayam ini dilakukan secara individu, yaitu dimulai sebelum melakukan ritual pemberian sesajen disatu sudut sawah yang akan *ditandhuri* (ditanami padi).

[8]M. Darori Amin, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, 85-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap kedua yakni ritual *wiwiti* atau *wiwitan* (ritual menjelang panen), ritual *wiwitan* dilakukan sebelum panen dengan memberikan sesajen dan mengundang beberapa saudara dan tetangga untuk berdo'a bersama-sama.

Siklus penanaman padi di Desa Gayam dilakukan dua kali dalam setahun, dan dalam proses penanaman padi para petani mempunyai ritula yang harus dilakukan yakni ritual *cok bakal*, pelaksanaannyapun tidak bisa sembarangan dalam peletakkannya cok bakal harus menggunakan hari baik yang didapat dari proses *petungan* Jawa. Karena masyarakat Jawa meyakini dalam segala langkahnya harus selalu menyesuaikan dengan hari baik agar terhindar dari musibah dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat Jawa juga sangat terkenal dengan keberagaman jenis tradisi, adat serta kentalnya budaya mereka dengan ritual-ritual magis yang ada dalamnya. Salah satu ritual yang ada dalam masyarakat Jawa adalah ritual *cok bakal*. Karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana ritual *cok bakal* yang dilakukan oleh petani dalam masyarakat Desa Gayam, mengapa mereka masih melestarikan ritual *cok bakal* tersebut. Atas dasar kenyataan diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Ritual *Cok Bakal* Bagi Petani di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam Pandangan Akidah Islam"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan memperjelas serta terarahnya penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual *cok bakal* di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana ritual *cok bakal* di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro menurut pandangan akidah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui ritual *cok bakal* di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui ritual *cok bakal* di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro menurut pandangan akidah Islam.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menentuka rumusan masalah serta tujuan penelitian, peneliti diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan fenomena yang terjadi.[9] Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis
   a. Hasil dari penelitian dapat menambah sumbahsih secara teoritis dalam keilmuan dan wawasan bagi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang mencakup tentang tradisi dan ritual *cok bakal* di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro.

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan serta sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk melengkapi kekurangan dan mengembangkan karya ilmiah ini.

2. Secara praktis

a. Sebagai salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang ritual *cok bakal* di Desa Gayam.

b. Sebagai bahan informasi untuk menumbuh kembangkan kajian mahasiswa dan nantinya diharapkan untuk dapat bisa menambah pengalaman praktis dan teori yang dikaji agar sadar dan perduli akan perannya dimasa yang akan datang terhadap masyarakat yang dihadapi.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan penulis teliti, yakni:

1. Sakti Dian Kumalasari, menulis skripsi berjudul *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Study Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupataen Purbalingga).*[10] Dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan tentang pemahaman masyarakat terhadap makna-makna simbol dan ritualitas yang ada di dalam ritual Bagi Petani. Yang dalam ritual tersebut pada umumnya masyarakat menggunakan beberapa simbol yang berbentuk

[10]Sakti Dian Kumalasari, "Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Study Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupataen Purbalingga)" (*Skripsi*—Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, (Semarang, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesaji sebagai bentuk persembahan terhadap kekuatan Immaterial yang dipercaya.

2. Desi Widyastutik, menulis skripsi dengan judul *Makna Ritual dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Study Kasus Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo).*[11] Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualititatif. Perbedaan dengan peneliti terdahulu ialah bahwa peneliti lebih fokus pada makna-makna dalam ritual pementasan seni Reog Ponorogo tanpa ditinjau lebih lanjut menggunakan kaca mata Aqidah Filsafat.
3. Asep Devi Tristiana menulis skripsi dengan judul *Sinkretisme Islam dalam Upacara-Upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta.*[12] Dalam hal ini penulis hanya berbicara di tingkatan exegetical meaning. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya di dalam ritual upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kuta, Islam muncul dengan pengaruh dari sisi kepercayaan dan konsep ritalistik. Dari segi kepercayaan menunjukkan bahwa masyarakat Kuta adalah pemeluk agama islam dan meyakini akidah Islam akan tetapi juga mempercayai unsur lain selain islam yakni animisme-dinamisme dan ajaran Hindu. Sedangkan dari segi ritualistik terbagi terhadap ritual adat yang mendapat pengaruh Islam seperti ritual *hajat bumi, babarit, ngadegkeun, dan*

[11]Desi Widyastutik, "Makna Ritual dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Study Kasus Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)" (*Skripsi*—Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2013).
[12]Asep Devi Tristiana "Sinkretisme Islam dalam Upacara-Upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta" (*Skripsi*—Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyuguh. Dan ritual yang didominasi ajaran Islam, seperti dalam ritual kematian, pernikahan dan kelahitan.

4. Suci Norma Anisa, menulis skripsi dengan judul *Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Akidah Islam).*[13] Penelitian ini bertujuan sebagai refleksi masyarakat terhadap perkembangan tradisi yang ada di Indonesia. Salah satunya tradisi Bakar Menyan yang ada diwilayah Lamongan Jawa Timur, tradisi Bakar Menyan sendiri berasal dari warisan nenek moyang jaman dahulu yang turun-temurun sampai sekarang. Akan tetapi tradisi tersebut merupakan suatu tradisi yang lahir dari agama kepercayaan yakni agama kejawen yang masih sangat kental dengan hal-hal yang magis dari unsur-unsur animisme dan dinamismenya. Kemudian setelah Islam datang tradisi-tradisi tersebut telah di transformasikan sebagai suatu bentuk warisan leluhur dengan nuansa-nuansa islami.

F. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul Ritual *Cok Bakal* Bagi Petani di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam Pandangan Akidah Islam. maka perlu peneliti tegaskan terlebih dahulu makna dan istilah yang dmaksud dari judul penelitian ini, guna mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini:

[13]Suci Norma Anisa "Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Akidah Islam)" (*Skripsi*--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ritual merupakan hal-hal yang berkenaan atau berhubungan dengan ritus.[14] Victor Turner berpendapat bahwa ritual merupakan suatu perilaku yang berdifat formal dan dilakukan dengan cara yang berbeda dalam waktu tertentu, ritual merupakan kegiatan rutin yang didasarkan pada keyakinan religius dan diyakini memiliki suatu kekuatan mistis.[15]

2. *Cok Bakal*

Cok bakal merupakan salah satu ritual Jawa yang dilakukan oleh para petani sebelum *tandhur* atau menanam padi. Ritual ini dilakukan oleh pemilik sawah dengan menyediakan beberapa sesajen yang berisi *kembang* (bunga), kemenyan, *merang* (seikat batang padi kering), telor kampung bisa juga telor ayam biasa (*opsional*), *sego bucu* kecil (nasi contong), *kembang pari* (beras yang dicampur parutan kelapa), *cikalan* (potongan kelapa) atau bisa diganti dengan kemiri, dua lembar daun sirih digulung dan diikat dengan benang putih, yang kemudian diletakan disudut *lor ethan* sawah. Kemudian dibacakan do'a oleh pemilik sawah ataupun sesepuh yang sudah biasa dipercaya untuk melakukan ritual tersebut.[16]

3. Akidah Islam

Allah SWT memberikan wadah acuan kepada manusia berupa akidah Islam agar manusia dapat membentuk dirinya, membentuk sikap dan

[14]https://kbbi.web.id/ritual/. Diakses pada Rabu, 02 Januari 2019.
[15]https://pengertianmenurutparahali.org/pengertian-ritual-para-ahli/. Diakses pada Rabu, 02 Januari 2019.
[16]Paijem, *Wawancara*, Gayam, 09 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan hidupnya dengan iradah dan keazamannya. Setiap umat Islam harus meyakini seperti yang dituntut oleh akidah Islam itu sendiri, bahwa akidah merupakan asas dan teras dalam binaan hidup, sebagai simpulan tali pegangan yang kukuh dan teguh sebagai hamba yang taat yang ingin merubah dirinya dan membentuk keperibadiannya ke arah lebih baik dan kuat.[17]

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses dan tahapan-tahapan yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian, metode menurut Deddy Mulyana adalah sebuah proses, prinsip serta prosedur yang digunakan sebagai cara pendekatan terhadapat problem dan mencari jawaban. Yang artinya metodelogi adalah sebuah pendekatan secara umum guna mengkaji suatu topik dalam sebuah penelitian.[18]

Dalam pelaksanaanya penelitiannya, ada beberapa macam metode yang digunakan oleh peneliti, peneliti akan menggunakan suatu metode yang sesuai dengan masalah, tujuan serta kegunaan dari penelitian tersebut. Sehingga nantinya penelitian tersebut dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran serta keasliannya secara ilmiah dan proposionalnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara langsung yang

[17]Siti Sa'adiah Shafik, *dkk*. "Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam", *Jurnal Islam dan Masyarakat Konteporari*, Jld. 2 (2009), 93-98.
[18]Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, akurat dan sifat antara fenomena yang diteliti.[19]

Metode kualitatis adalah sebuah prosedur dalam penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[20] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang artinya melukiskan atau menggambarkan variabel demi variabel, satu demi satu.

Metode penelitian deskriptif dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tujuan, yakni:

a. Mengumpulkan informasi serta sumber yang aktual secara terperinci dan dapat menggambarka suatu gejala yang ada.
b. Mengidentifikasi masalah serta memeriksa kondisi dan praktik yang berlaku.
c. Membuat evaluasi serta perbandingan, untuk menetapkan rencara serta keputusan yang akan datang belajar dari cara bagaimana orang lain menentukan apa yang dilakukannya dalam menghadapi sebuah masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencara serta keputusan yang akan datang.[21]

Untuk menggali data serta infomasi peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha menggambarkan serta menjelaskan apa saya yang terjadi dalam lokasi

[19]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 22.
[20]Ibid,. 82
[21]Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tentang " Ritual *Cok Bakal* bagi Petani di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam".

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro karena di Desa tersebut masih mempertahankan serta sangat kental tradisinya dengan ritual *cok bakal*, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Desa Gayam sebagai lokasi penelitian.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Dalam penelitian kualitatis yang menjadi data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain adalah merupakan data tambahahan.[22] Jenis data dalam penelitian digolongkan menjadi dua kelompok yakni:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber yang ada di lokasi penelitian dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.[23] Data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan informan.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari kepustakaan, seperti buku-buku literatur, peneliti mencari *reference* yang berhubungan dengan teori serta yang fokus dengan penelitian.

---

[22]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaraya, 2001), 112.
[23]Marzuki, *Metodelogi Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data

Sumber data disini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh, disini peneliti melengkapi data-data dengan bersumber pada:

1) Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang segala yang terkait dengan penelitian.[24] Dalam penelitian ini informan bersumber dari wawancara tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat yang terlibat langsung dengan ritual *cok bakal* tersebut.

2) Dokumen

Dokumen berupa tulisan serta catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian, dokumen yang diperlukan disini adalah berupa data-data tentang profil desa, foto-foto serta catatan yang tertulis dan terkait dengan penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Data adalah sebuah keterangan mengenai gejala yang berkaitan dengan tujuan penelitian, sedangkan pengumpulan data adalah suatu prosedur sistematik untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.[25] Dalam pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

[24]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* 113.
[25]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.[26] Penelitian ini mengamati objek yang ada di desa Gayam, selama observasi berlangsung peneliti menyajikan data serta gambaran dari kejadian yang ada di lapangan.

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan proses dimana peneliti mencari informasi untuk menggali data dengan bertatap muka secara langsung dengan sumber atau informan dengan melakukan tanya jawab dengan menggunakan panduan wawancara.[27] Disini peneliti tidak hanya mengamati akan tetapi juga menanyakan secara langsung tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan buah pikir serta jawaban yang akurat dari informan maka dibutuhkan kemampuan yang baik dalam mengajukan pertanyaan yang sudah dirumuskan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui data-data yang telah dikumpulkan.[28] Teknik ini termasuk dalam data sekunder dan data primernya adalah data-data yang dihasilkan dari observasi serta wawancara yang langsung didapatkan dari pihak pertama.

[26]Ibid., 230.
[27]Ibid., 233.
[28]Ibid., 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistemasika Pembahasan

Yang dimaksud dengan sistematika pembahasan disini adalah urutan-urutan, sekaligus kerangka fikir yang digunakan dalam penulisan skripsi.[29] Sistematika pembasahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

   Bab pertama dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penlitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORETIS

   Dalam bab ini, berisi tentang kajian teori, yakni bagaimana cara untuk memahami tentang ritual dan akidah Islam, yang membahas mulai dari: pengertian ritual, kepercayaan masyarakat terhadap ritual, pengertian akidah, sumber akidah, fungsi akidah, penyebab rusaknya akidah, akidah Islam dan budaya muslim Jawa serta *cok bakal* dalam pandangan akidah Islam.

3. BAB III PENYAJIAN DATA

   Penyajian data yang terdapat dalam bab tiga ini akan memaparkan bagaiaman kondisi sosial serta religius masyarakat di Desa Gayam selaku obyek dari penelitian ini, yang disisi lain juga membahas tentang ritual *cok bakal* dalam pandangan akidah Islam.

[29]Ibid., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. BAB IV ANALISIS DATA

Bab analisis disini, berisi tentang pengumpulan dan analisis data tentang ritual cok bakal yang ada di Desa Gayam Kabupaten Bojonegoro serta mengumpulkan data-data yang telah diteliti selama berada di lokasi.

5. BAB V PENUTUP

Yang terakhir adalah bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari uraian menyeluruh dan disertai saran-saran sebagai penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini, berisi tentang kajian teori, yakni bagaimana cara untuk memahami tentang ritual dan akidah Islam, yang membahas mulai dari: pengertian ritual, kepercayaan masyarakat terhadap ritual, pengertian akidah, sumber akidah, fungsi akidah, penyebab rusaknya akidah, akidah Islam dan budaya muslim Jawa serta *cok bakal* dalam pandangan akidah Islam.

A. Ritual

1. Pengertian ritual

Kata ritual selalu identik dengan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun (habitual action), Couldry pun mengatakan bahwa ritual merupakan kegiataan masyarakat yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang secara turun-temurun, sehingga melakukan tradisi tersebut saat ini sudah menjadi sebuah tradisi atau identitas dari suatu suku.[1]

Dari pernyataan diatas maka dapat dipahami bahwa, tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini adalah bentuk dari simbolisasi dan pengaruh dari kehidupan dalam bermasyarakat, sehingga mengutip dari

[1]Linda Astuti, "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi pada simbol-simbol kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu)", *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol. 03, No 01 (Juni, 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Rohtenbuhler, Yermia Djefri Manafe memparkan bahwa karakteristik ritual yaitu:[2]

a. Ritual sebagai aksi

Ritual merupakan suatu kegiatan atau suatu aksi yang bukan sekedar konsep atau pemikiran semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos menjadi salah satu rasionalisasi dari aktifitas dari ritual itu sendiri, maka dengan begitu ritual dipandang sebagai salah satu aksi, kegiatan yang dilakukan dan bukan hanya menjadi salah satu cara berfikir. Ritual juga merupakan aktifitas yang dipraktikkan secara langsung oleh manusia dan masyarakat itu sendiri dan bukan hanya disimpan didalam benak tanpa adanya aksi atau aktifitas secara langsung.

b. Tidak masuk akal

Dalam pelaksanaanya ritual seringkali dilihat sebagai suatu kegiatan yang tidak masuk akal, karena ritual dianggap tidak memiliki tujuan yang bermanfaat. Parsons dalam Rothenbuler menyimpulkan bahwa kegiatan ritual sering kali disangkut pautkan dengan kekuatan-kekuatan serta praktik magis. Dari konteks tersebutlah ritual dipandang sebagai suatu kegiatan yang tidak masuk akal, namun pendapat tersebut dibantah oleh Wallace yang berpendapat bahwa, tidak semua ritual bersifat irratioan serta non-instrumental, akan tetapi ritual atau magis dapat digunakan untuk menunjukan bagaimana fungsi sosial yang dapat menghasilkan

[2]Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoh Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No 03 (Juli, 2011), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kesepakatan dan bahkan dapat menjadi suatu inspirasi oleh pihak lain.[3]

c. *Serious life*

Dari berbagai ritual yang dipraktikkan bukan hanya sekadar kegiatan hiburan, walaupun dalam pelaksanaanya sering terjadi perayaan melalui ritual seperti pada perayaan yang dilakukan pada ritual *manganan* atau *sedekah bumi*, masyarakat sering kali mengadakan pertunjukan *kethoprak* atau *ludruk* di dalam upacara tersebut, karena sebenarnya ritual bukan hanya menjadi sebuah alasan manusia untuk bersenang-senang semata, akan tetapi nilai-nilai yang dilakukan dalam suatu ritual memiliki bagian-bagian dari kehidupan yang sangat serius *(serious life)*.

d. Efektifitas simbol-simbol

Dalam sebuah ritual pastinya memiliki suatu simbol-simbol yang sangat memiliki nilai efektifitas yang sangat diyakini. Kekuatan dari simbol tersebut nampak dalam bentuk-bentuk ritus. Dalam setiap ritual simbol-simbol tersebut selalu berperan aktif dan tidak bisa ditinggalkan, bahkan saat terjadinya perubahan sosial yang tidak menampakkan tujuan secara rinci seperti pelaksanaan dalam suatu ritual, seperti halnya lagu-lagu, tari-tarian, do'a, gerak tubuh, kebaiasaan serta perjamuan yang diyakini oleh masyarakat hal tersebut memiliki fungsi sebagai alat komunikasi.

[3]Ibid., 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Customary behavior*

Sudah dijelaskan di atas bahwa ritual adalah bentuk dari perilau yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan kegiatan yang sudah dilakukan secara terus-menerus dan teratur seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang serta leluhur terdahulu. Artinya, ritual bukanlah suatu kegiatan yang dikarang sendiri oleh para pelaku saat ini. Akan tetapi, ritual merupakan kegiatan atau perilaku yang sudah dilakukan berdasarkan kebiasaan atau aturan yang ditetapkan. Dengan begitu, perilaku karena kebiasaan ini bersifat imperatif dan berkaitan dengan etika dan perintah sosial.

f. Keramat

Banyak sekali yang menekankan bahwa ritual merupakan semacam aksi yang berhubungan langsung dengan hal-hal yang sakral ataupun keramat. Adapun hal serta kriteria dari kesakralan itu ialah menyakut pola aktifitas masyarakat, sama halnya dengan bagaimana masyarakat memberikan dan memperlakukan objek-objek yang diyakini sebagai sesuatu yang sakral. Tindakan semacam inilah yang mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan atau dikeramatkan oleh para masyarakat dalam kehidupan mereka sendiri.[4]

[4]Ibid., 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara khusus para ahli antropologi memperhatikan beberapa aspek penting dalam sistem keagamaan, yakni:

a. Tempat dimana suatu upacara dilakukan: hal ini menyangkut dengan hal-hal yang berhubungan dengan tempat-tempat keramat, yang menjadi lokasi dimana suatu upacara ritual dilakukan, seperti makam, candi, masjid dan tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya.
b. Waktu upacara keagamaan dilakuan: aspek ini berhubungan dengan waktu beribadah, hari keramat ataupun hari suci dan lain-lain.
c. Benda dan alat upacara: yaitu benda yang digunakan dalam sebuah upacara, misalnya patung-patung yang biasanya dianggap sebagai simbol dewa, alat-alat gamelan dan lain-lain.
d. Dan orang-orang yang ditunjuk sebagai pemimpin dilaksanakannya sebuah ritual atau upacara: dalam aspek ini menjelaskan bagaimana pelaku upacara keagamaan, misalnya dukun, biksu, imam upacara, dan lain-lain.

Makna ritual menjadi nilai yang sangat penting untuk mempertahankan nilai dari suatu kebudayaan ditengah derasnya arus modernisasi yang mengancam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Dalam tradisi agama, ritual merupakan kegiataan dari perilaku masyarakat yang berhubungan secara langsung dengan dunia spiritual yang terjalin antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ritual merupakan suatu bentuk dari pengalaman keimanan yang sekaligus menjadi pengalaman estetis dan yang mengandung nilai-nilai yang sangat sakral dalam setiap upacara yang dilakukan. Menurut Underhill, ritual dalam agama adalah suatu pola yang cocok dari gerakan seremonial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gamelan, bunyi-bunyi serta upacara verbal yang bersifat visual, yakni menciptakan suatu bentuk yang menggantikan atau berkaitan dengan tindakan keagamaan.

Ritual adalah bentuk dari metode atau tata cara yang terdapat dalam sebuah upacara keagamaan, adat atau upacara penting lainnya. Dari makna dasar ini dapat dimengerti bahwa ritual memiliki perbedaan dengan aktifitas biasanya terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan. Dalam penjelasannya Gluckman mengatakan bahwa ritual adalah upacara yang lebih terbatas, akan tetapi secara simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkal urusan sosial yang lebih dalam. Lebih tepatnya ritual dapat dirincikan sebagai suatu hal mengacu pada sifat yang mistis atau relegius.[5]

Tradisi atau ritual hampir sama dengan adat istiadat, dan masyarakat Islam memandang kedua hal tersebut hampir tidak adanya perbedaan, pada dasarnya tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur, tradisi juga merupakan cerminan dari sikap dan perilaku manusia yang telah berproses secara turun-temurun.[6] Sedangkan ritual itu sendiri merupakan suatu hal atau kegiatan yang berkenaan dengan ritus yakni tata cara pemujaan atau peribadatan.[7] Keduanya sama-sama berdiri berdasarkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh manusia ataupun masyarakat yang menyerap kedua hal tersebut.

---

[5]Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban dalam Perspektif Akidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Srondol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang" (*Skripsi*—Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), 13.
[6]Suci Norma Anisa "Tradisi Bakar Menyan dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Akidah Islam)" (*Skripsi*--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018), 6.
[7]Mukamilatul Amaliyah, "Ritual Selamatan Asta Juruan", 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya *The Melainesains* yang diterbitkan pada tahun 1981, Codrinston menyatakan bahwa ritual adalah semacam kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang sangat sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik, ritual adalah suatu kekuatan yang menonjol, menyimpang dari biasa, luar biasa, dan adi kodrati.[8]

Sedangkan dalam bukunya Winangun Wartanya mengutip pendapat Vinctor Turner, tentang ritual atau ritus-ritus yang diadakan oleh manusia atau masyarakat merupakan sebuah ekspresi dari keyakinan religius mereka beserta praktiknya. Ritual yang mereka lakukan tersebut mendorong mereka melakukan secara tertib tatanan sosial dalam suatu masyarakat tersebut.[9]

Dalam pembedaannya ritual dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni:

a. Tindakan magi adalah suatu tindakan yang secara langsung dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya mistis didalamnya.
b. Tindakan religius adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan cara menghormati para leluhur terdahulu dan nenek moyang.
c. Ritual konstitutif adalah suatu bentuk cara untuk mengungkapkan atau mengubah suatu hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-

[8]Ibid.,100.
[9]Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian mistis, dan dengan cara inilah upacara-upacara kehidupan menjadi sangat khas.

d. Ritual faktifis adalah suatu ritual yang dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas, kekuatan atau pemurnian atau lindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok.[10]

2. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual[11]

Perdebatan karena kepercayaan bukanlah hal baru lagi ditengah kalangan masyarakat Jawa, karena semakin majunya perkembangan zaman sebagian masyarakat yang sudah hidup modern mulai berfikir tentang suatu masalah yang saaat ini marak dijadikan perdebatan oleh mereka dan kaum awam, bahwasanya agama memiliki Tuhan yang jelas sedangkan kepercayaan dianggap samar-samar atau tidak jelas. Dari pendapat inilah timbul anggapan bahwa agama lebih ternilai dibandingkan dengan kepercayaan. Kepercayaan pada masyarakat Jawa dianggap sebagai minoritas, sehingga posisinya disini kurang menguntungkan dan kurang beragama padahal sebenarnya beragama, banyak masyarakat yang melakukan hal-hal yang bersifat ghaib seperti ritual yang mereka lakukan dan menjadi tradisi hingga saat ini adalah ritual mengunjungi *pesarean* atau mengunjungi makam-makam tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dihormati, seperti yang terjadi di *pesarean* Gunung Kawi.[12]

---

[10]Mukamilatul Amaliyah, "Ritual Selamatan Asta Juruan" , 10.
[11]https://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf/. Diakses pada Minggu, 02 Desember 2018.
[12]Dhinda Ayu, *dkk*. "Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang", *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 14 No .1 (Januari, 2015), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya pada kenyataannya antara kepercayaan juga agama sangatlah berbeda, tidak sama seperti pernyataan yang sudah dijelaskan diatas, bahkan keduanya tidak dapat disamakan. Karena agama memiliki tujuan yang lebih jelas tujuan dan memiliki aturan dan disiplin agama didalamnya. Tujuan agama yang dimaksud disini ialah tujuan yang langsung tertuju pada sang pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan dalam kepercayaan masyaraka sendiri terkadang belum jelas ditujukan kepada siapa? Kepada Tuhan atau kepada kepentingan duniawi mereka semata.

Di pulau Jawa tradisi manusia atau masyarakatnya masih sangat kental dengan kepercayaan atau ritual, misalnya seperti diadakannya *selametan* dalam peringatan kematian seseorang, dalam pelaksanaannyapun tidak sembarangan, masyarakat Jawa mempunyai aturan yang dijalankan secara berurutan dan tertib, upacara selametan kematian diadakan semenjak hari ke tiga srtelah seseorang meninggal, kemudian hari ke tujuh, ke empat puluh, *selametan mendak pisan* (setahun), *mendak pindho* (dua tahun), dan peringatan kematian seseorang untuk terakhir kali.[13]

Upacara atau ritual seperti itulah yang masih dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, ritual *selametan* kematian ini terjadi akibat adanya percampuran antara kebudayaan Jawa pada masa animisme yang pada saat itu masih menganut agama Hindu[14] sebelum Islam datang dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi saat ini pelaksaan upacara *selametan* sudah jauh berbeda dengan upacara *selametan* masa sebelum Islam datang, saat ini pelaksanaannya

[13]Suwito, *dkk*. "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember, 2015), 211-212.
[14]M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selametan sudah tidak menggunakan sesajen seperti pada zaman dahulu, akan tetapi masyarakat Jawa sudah menggantinya dengan menggunakan doa-doa, seperti tahlil dan juga sholawatan yang ditujukan sebagai pelengkap doa *selametan*.[15]

Masyarakat Jawa masih mempercayai dan menjalankan ritual karena selain memiliki sifat yang masih berkaitan dengan agama tetapi juga karena banyak mengandung unsur kebudayaan yang telah menjadi karakteristik dan tidak dapat ditinggalkan oleh mereka. Jadi setelah Islam datang mereka memadukan antara kebudayaan yang telah mereka jalani sejak dahulu tersebut dengan agama. Hasil dari perpaduan tersebut sudah sering kali kita kenal dengan ritual-ritual upacara peringatan dalam berbagai kejadian seperti halnya kelahiran, kematian, sedekah bumi dan juga acara-acara seperti memperingati hari besar agama.[16]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan yang dilakukan dan dijalani oleh masyarakat Islam di pulau Jawa terhadap ritual mempunyai standart dan dasar dari kebudayaan dan juga agama yang masih saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan oleh mereka sampai sekarang dengan mencampurkan atau memadukan antara kebudayaan lokal dengan agama Islam.

---

[15]Clifford Gaeertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Makasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 18.
[16]https://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf/. Diakses pada Minggu, 02 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Akidah Islam

Dalam Islam, akidah adalah iman atau kepercayaan, dan yang menjadi dasar sumber-sumber pokoknya adalah al-Qur'an, iman adalah segi teoretis yang pertama-tama dipercayai dengan keimanan tanpa adanya paksaan serta tidak boleh dicapai dengan keragu-raguan ataupun dipengaruhi oleh prasangka.[17]

Dalam syari'at Islam terdapat dua pangkal utama yang menjadi pokok-pokoknya. *Pertama*, akidah yakni keyakinan pada rukun iman itu, letaknya dihati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah) bagian ini disebut pokok atau asas. *Kedua*, perbuatan yaitu cara ibadah atau amal yang dipraktikannya, misalnya: shalat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah. Baik atau buruk, nilai-nilai yang didapatkan dari perbuatan-perbuatan tersebut bergantung pada akidah atau keimanan seseorang. Jadi ada dua syarat yang menjadikan diterima atau tidaknya sebuah ibadah, adalah: yakni, ikhlas karena Allah SWT, yakni berdasarkan akidah islamiyah yang benar. Kemudian mengerjakan suatu amal ataupun ibadah harus sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Hal ini disebut dengan amal sholeh, ibadah yang memenuhi satu syarat saja umpamanya ikhlas saja, akan tetapi tidak mengikuti petunjuk Rasulullah SAW tertolak atau mengikuti Rasulullah SAW akan tetapi tidak ikhlas karena faktor manusia, maka amal tersebut tertolak sampai benar-benar memenuhi dua kriteria tersebut.[18]

---

[17]Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'aruf. 1984), 11.
[18]Mukamilatul Amaliyah, "Ritual Selamatan Asta Juruan", 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian akidah

Akidah dalam bentuk masdar adalah dari kata *"aqada, ya'qidu 'aqdan 'aqidatan"* yang berarti ikatan, sangkutan, simpulan, ikatan, perjanjian, sangkutan dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti beriman, kepercayaan dan juga keyakinan, yang tumbuhnya tentu dari dalam hati. Sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.[19] Dalam Islam akidah memiliki ciri-ciri tersendiri seperti:

a. Akidah yang didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah
b. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaannya akidah akan dapat memberikan ketentraman serta ketenangan
c. Akidah Islam dianggap sebagai perjanjian yang kokoh, maka dari itu pelaksanaanya, akidah harus dilakukan dengan penuh keyakinan serta tanpa disertai keraguan dan juga kebimbangan
d. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat *"ṭayyibah"* dan diamalkan dengan perbuatan yang baik
e. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan pada panca indra dan kemampuan manusia, atas indra dan kemampuan

[19]Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: KENCANA, 2005), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, akan tetapi membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah SWT.[20]

Ibrahim Muhammda bin Abdullah al-Burnikan, kata akidah telah melalui beberapa tahapan perkembangan makna, yakni: Pertama, akidah yang diartikan sebagai: tekad yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian, suatu yang dianut dan diyakini oleh manusia baik benar atau salah. Kedua, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian akidah dijelaskan sebagai keimanan yang tidak ada suatu selain iman dalam hati hambanya, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya. Ketiga, disini akidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah tersruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.[21]

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya menjelalaskan pengertian akidah Islam yang memiliki enam prinsip pokok, yakni:[22]

a. Ma'rifat kepada Allah SWT: Ma'rifat dengan nama-nama Allah SWT yang mulia dan juga sifat-sifat-Nya yang tinggi nan agung, juga Ma'rifat dengan bukti-bukti wujud dari keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungannya dalam alam semesta dan dunia ini.
b. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini: yaitu Ma'rifat dengan alam yang tidak dapat dilihat, dengan begitu kekuatan-kekuatan serta kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni, malaikat juga kekuatan jahat yakni, setan.

[20]Ibid., 259-260.
[21]Naimah Tamami, "Akidah dan Budaya: Upaya melihat korelasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat", *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 338.
[22]Sayyid Sabiq, *Akidah Islam* (Bandung: CV. Diponegoro Cet. IX, 1989), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah SWT: yakni kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-rasul-Nya untk dijadikan sebagai petunjuk tentang mana yang hak dan mana yang bathil, kemudian mana yang baik serta mana yang buruk, juga mana yang halal dan mana yang haram.

d. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah, yang dipilih untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna meunuju kepada yang hak.

e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari dalam kubur, memperoleh balasan pahala atau siksaan surga atau neraka.

f. Ma'rifat dengan takdir yang diatas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab, akidah merupakan suatu hal atau perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa agar menjadi tenang karena akidah tersebut, sehingga nantinya akan menjadi suatu keyakinan yang kokoh dan tidak dapat dicemari oleh suatu kesangsian dan tidak tercampur oleh prasangka.[23]

Akidah menurut Abu Bakar Jabir al-Jazari merupakan suatu kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan ditrah. Kebenaran itu ditanamkan di dalam hatinya oleh manusia serta diyakini

[23]Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik,* terj. Bey Arifin, *dkk.* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet. I, 1987), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran serta keberadaannya secara pasti dan segala yang bertentangan dengan kebenaran adalah salah.

Sedangkan akidah secara garis besar yang tercantum dalam hadist Rasulullah SAW yang menjelaskan terhadap apa-apa yang harus diimani oleh manusia;

اَلإِيْمَانُ اَنْ تُؤْمِنَ بِا اللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسم)

"...Iman ialah: kamu harus percaya kepada allah, kepada malaikat-malaikat, kepada kitab-kitabnya, kepada utusannya, kepada hari akhir dan perantaranya pula, kepada qodar dan keputusan baik atau buruk. (HR. Muslim).[24]

Jadi dilihat dari hadist diatas bahwa akidah tersusun atas keimanan kepada;

1) Beriman kepada Allah SWT
2) Beriman kepada Rasul-Nya
3) Beriman kepada kitab-kitab-Nya
4) Beriman kepada malaikat-Nya
5) Beriman terhadap hari akhir
6) Serta beriman kepada qodar dan juga keputusan baik serta buruk Allah SWT

Dengan begitu pengertian akidah baik secara etimologi (bahasa) maupun secara terminologi adalah adanya keyakinan yang kokoh didalam hati manusia atau segala sesuatu yang diyakini sepenuh hati dan dipercayai jiwa olehnya sehingga tidak adanya sedikitpun keraguan didalam hatinya dan yakin seyakin-yakinnya hingga akhir hayat manusia tanpa adanya pemaksaan dari

[24]Imam Muslim, *Soheh Muslim* (Beirut: Darul Fiqh, Jilid 1, 1968), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapapun, dan timbul secara sadar yang tercermin dalam perbuatan inilah wujud dari akidah yang benar.[25]

Dari beberapa pernyataan tentang akidah yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah merupakan suatu hal yang sangat penting yang ditinggalkan oleh Rasul-rasul Allah SWT yang tidak akan pernah mungkin berubah baik di masa maupun ditempat manapun juga. Selain itu akidah juga adalah suatu kepercayaan yang tidak pernah memaksa, mudah diterima oleh akal pikiran manusia, akan tetapi untuk mengarahkan manusia menuju kearah kemuliaan serta keseluruhan di dalam hidup ini.

2. Sumber-sumber akidah Islam

Ada tiga hal yang menjadi sumber pokok dalam akidh Islam, yakni sebagai manusai seluruh hukum Islam adalah kitabullah dan sunah Rasulullah SAW dan ditambah dengan akal, dan inilah metode yang ditempuh ulama salaf dalam menetapkan substansi akidah ilahiyah.[26]

a. al-Kitab, disini yang dimaksud tentu saja adalah al-Qur'an yang merupakan kitab suci para umat beragama Islam, dan menjadi salah satu sumber pokok yang dijadikan dalam mengkaji setiap hukum Islam maupun akidah, karena dalam al-Qur'an seluruh informasi mengenai akidah akan didaoatkan dan ditemukan. Umat Islam harus meyakinnya sebab di dalam al-Qur'an tidak ada keragu-raguan sama sekali dan sebagai petunjuk orang-orang yang bertaqwa.

[25]Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban dalam Perspektif Akidah Islam ", 30.
[26]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadist merupakan penejelasan dari isi-isi al-Qur'an yang tereflesi dalam diri Rasulullah SAW, baik dari segi perilaku, perbuatan maupun ketetapan Nabi SAW. Begitu juga dalam akidah, sunnah menjadi muatan isi-isi dalam hadist itu sama dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, bahkan penjelasan sunnah lebih rinci dan detail sehingga sangat mudah dipahami oleh manusai dari pada al-Qur'an yang masih bersifat global.[27]

c. Akal, dalam firman Allah yang terdapat di surat Yūnus ayat ke 101, mtneceritakan bagaimana Allah SWT sangat menghargai akal untuk membuktikan setiap kebenaran yang datangnya dari Allah SWT. Karena dengan akal manusia dapat menerima kebenaran nalar yang sehat, akan tetapi yang dimaksud akal disini tidak sedikitpun menggeser posisi al-Qur'an dan sunnah sebagi sumber kebenaran dengan nalar yang benar. Kedudukan akal disini dijadikan sebagai petunjuk untuk memahami hukum Islam maupun akidah.[28]

3. Fungsi akidah

Sedangkan fungsi akidah sendiri dijabarkan sebagai berikut:[29]

a. Akidah sebagai pedoman hidup

Akidah berfungsi memberikan petunjuk arah yang benar untuk manusia, jika manusia dalam sumber aktivitas dan berpegang teguh pada akidah ia akan terombang-ambing dalam kehidupan.

[27]Ibid., 34-35.
[28]Al-Imam As-syahid Hasan Al-Banna, *Konsep Pembaharuan Masyarakat islam*, terj. Suadi Sa'ad (Jakarta Pusat: Media Da"wah, 1971), 443-444.
[29]Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban dalam Perspektif Akidah Islam ", 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Akidah sebagai penerang kehidupan

Akidah akan dapat menerangi perjalanan hidup manusia sehingga nantinya manusia akan dapat membedakan antara yang benar atau salah dan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga manusia akan dapat menentukan mana jalan yang terbaik untuk menuju takdir Allah SWT.

c. Akidah sebagai tempat berpijak

Seperti halnya sebuah bangunan yang dapat berdiri tegak karena pondasi yang kuat, tapi apabila pondasinya buruk maka bangunan tersebut tidak akan bisa berdiri dan akan rusak, begitu juga manusia yang meletakkan akidah sebagai pondasi kehidupan jika ia memiliki dasar akidah yang kuat maka dan kokoh maka hidupnya akan baik dan jika akidahnya rusak maka hidupnya akan hancur.

d. Akidah sebagai benteng spiritual

Akidah dijadikan sebagai benteng spiritual manusia untuk menangkat segala sesuatu yang dapat menyesatkan mereka dan menjerumuskan mereka pada perbuatan-perbuatan dosa sehingga manusia harus berpegang teguh dan menjadikan akidah sebagai pedoman kehidupannya agar terhindar dari hal-hal yang menyesatkan.[30]

e. Akidah sebagai pembebas penghambaan terhadap sesama manusia

Manusia yang mempunyai akidah dan tauhid tidak akan menghambakan dirinya kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT.[31]

---

[30]Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 82.
[31]Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurohim Haris (Jakarta: Pustaka Progesif, 1992), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah diketahui dari penjelasan diatas bahwa akidah adalah penerang sekalian penunjuk jalan untuk kehidupan manusia, jadi seseorang yang memiliki akidah yang mulia sudah pasti memiliki akhlak yang mulia sehingga ia akan melaksanakan ibadah secara baik dan tertib, Allah SWT tidakakan menerima amal ibadah seseorang apabila tidak berlandaskan pada akidah dan seseorang tidaklah akan disebut berkahlak jika tidak memiliki akidah yang benar.[32]

Fungsi akidah juga sangat identik dengan fungsi agama, mengutip penjelasan Hendro Puspito dalam bukunya sosiologi agama, Nurul Fitroh memaparkan beberapa fungsi agama, antara lain:[33]

a. Fungsi edukatif

   Agama sanggup memberikan pembelajaran yang mendasar bahkan dlam hal-hal yang berbai sakral sekalipun, agama menyampaikan ajarannya melalui perantaraan baik dalam upacara kegamaan, khutbah, renungan, pendalaman rohani dan lain-lain.[34]

b. Fungsi penyelamat

   Untuk dapat mencapai titik kebahagiaan terakhir, agama memberikan manusia jaminan keselamatan dari dunia hingga ke akhirat.

c. Fungsi pengawasan sosial

   Agama juga ikut brtanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang dilakukan oleh manusia pada umumnya, agamapun juga akan memberikan

[32]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1993), 9.
[33]Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban dalam Perspektif Akidah Islam", 37.
[34]Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1983), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanksi-sanksi yang akan diberikan kepada mereka yang melanggar dan juga mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.[35]

d. Fungsi pemupuk persaudaraan

Agama mengajarkan kepada setiap manusia untuk selalu hidup dengan damai, tentram dan sentosa tanpa adanya pertikaian. Agama juga mengajarkan menggalan persaudaraan dan kesatuan umat manusia.

Dapat kita ketahui bahwa fungsi agama Islam sangat benyak bagi kehidupan manusia menyangkut dengan berbagai aspek kehidupan, sehingga tanpa adanya agama tidak akan tercipta suatu kehidupan yang bahagia, tentram, aman, seahtera serta tanpa adanya agama pula manusia tidak akan mampu untuk mengendalikan tingkah laku, perbuatan sehingga manusia akan bertindak sekehendak hati.[36]

4. Sebab rusaknya akidah

Adapun perilaku yang dapat menjadi penyebab rusaknya sebuah akidah adalah:[37]

a. Syirik

Syirik merupakan anggapan atau i'tikad untuk menyekutukan Allah SWT dengan hal-hal lain, seolah-olah ada yang dzat yang lebih Maha Kuasa selain Allah SWT.[38]

---

[35]Ibid., 44.
[36]Muin Umar, *dkk*. *Ushul Fiqih I* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama /IAIN, 1986), 98.
[37]Mukamilatul Amaliyah, "Ritual Selamatan Asta Juruan", 31.
[38]Hasiah, "Syirik dalam Perspektif A-Qur'an", *Jurnal Yurisprudentia*, Vol. 3 No. 1 (Juni, 2017), 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Nifaq*

Nifaq secara bahasa berasal dari kata yang mempunyai arti lubang bawah tanah tempat bersembunyi, adapun *nifaq* menurut *syara'* berarti menampakan Islam dengan menyembunyikan kekufurannya.[39] Disebut demikian karena dia masuk pada *syari'at* dari satu pintu serta keluar dari pintu lain.[40]

c. *Kufur*

Kufur merupakan kata kerja lampau dan secara bahasa artinya menutupi. Sedangkan menurut *syara'*, kufur berarti tidak berima kepada Tuhan yakni Allah SWT dan para Rasul-Nya, baik dengan cara mendustakan ataupun dengan tidak mendustakan-Nya.[41]

d. Murtad

Nenurut Dr. Abd. Karim Zaidan, murtad berarti keluar dari Islam, dan menurut Abdul Qadir Audah, murtad berarti meninggalkan agama Islam dan keluar dari Islam setelah mengimaninya. Sedangkan murtad menurut Zuhaili, murtad adalah ketika seseorang berpaling dari Islam dan kembali kepada kufur, dengan niat ataupun perbuatan yang mengkafirkan dan juga dengan perkataan, meskipun disampaikan dengan gurauan ataupun secara langsung menentang *I'tiqad*. Dan adapula beberapa ulama yang

[39]Syafril M, "Nifaq dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Syahadah*, Vol. 5 No. 1 (April, 2016), 26.
[40]https://almanhaj.or.id/3164-nifaq-definisi-dan-jenisnya.html/. Diakses pada Selasa, 04 Desember 2018.
[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat dari *syara'* bahwa murtad ialah orang kafir setelah Islam, walaupun ia mumayyiz. Ada juga.[42]

e. *Khurafat*

Khurafat adalah kepercayaan, keyakinan seperti tahayul dan juga kegiatan yang tidak memiliki dasar atau bersumber dari ajaran agama tapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama.[43]

f. Tahayul

Tahayul sesuatu yang hanya ada dalam khayal belaka[44] yang secara bahasa berasal dari kata khayal yang berarti apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi.

g. Munafik

Munafik adalah suatu perbuatan yang dilakukan akan tetapi bertolak belakang dengan batinnya. Seperti saat seseorang mengaku beragama Islam akan tetapi jiwa dan batinnya tidak beriman kepada Allah SWT. Orang-orang seperti inilah yang biasa disebut dengan orang yang munafik, akan tetapi sangatlah tidak mudah mengidentifikasi orang yang munafik karena tindakan mereka tidak menampakan kebenaran secara terbuka melainkan mereka menyembunyikan kebenaran tersebut dibalik topeng serta wajah lain mereka, jika diibaratkan mereka adalah serigala berbulu domba[45]

---

[42]Siti Zailia, "Murtad dalam Perspektif Syafi'i dan Hanafi", *Jurnal Istinbath*, Th. 114 No. 15 (Juni,2015), 71.

[43]Anita Salamah, "Khurafat dalam Perspektif Islam (Study di Desa Rahayu Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung utara)" (*Skripsi*—Fakultas Udhuluddin/Studi Agama Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 30.

[44]https://kbbi.web.id/takhayul/. Diakses pada Selasa, 4 Desember 2018.

[45]Harlan Widyananda, "Pengingkaran Orang Munafik dalam Al-Quran", (*Skripsi*—Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Bid'ah*

Bid'ah secara bahasa berasal dari kata *"al-Bid'ah"* yang berarti; menciptakan atau membuat dan menemukan hal-hal baru yang tidak ada contoh taua hal yang belum pernah ada sebelumnya.[46]

5. Akidah Islam dan ritual budaya muslim

Setiap agama memiliki aspek kepercayaan dan keyakinan, terutama keyakinan terhadap sesuatu yang sakral, suci dan sangat fundamental. Dalam agama Islam sendiri, aspek fundamental itu dirumuskan dalam istilah keimanan atau akidah, sehingga terciptalah rukun iman, yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus diimani oleh seluruh umat beragama Islam.[47]

Masyarakat Jawa memiliki banyak sekali ritual yang dilakukan dalam kehidupannya, dari ritual yang dilakukan sejak seseorang berada dalam kandungan, ritual kelahiran atau disebut juga ritual *brokohan* dan *sepasaran*, hingga sampai dengan selamatan kematian seseorang. Ada pula ritual yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dalam mencari nafkah seperti halnya ritual *larung*.

Adat semacam ini sudah terjadi sejak zaman dahulu, jauh sebelum Islam masuk ke dalam pulau Jawa, masyarakatnya sudah lebih dulu mengenal dan memeluk kepercayaan animisme-dinamisme yang lahir dari agama Hindu-Buddha, sehingga terdapat banyak sekali ritual dipulau jawa. Akan tetapi setealah Islam datang perlahan-lahan adat istiadat masyarakat Jawa yang

[46]Shaleh Al Fauzan, *Bid'ah: Pengertian, Macam dan Hukumnya,* terj. Zezen Zainal (Dammam: Islamic Culture Center, 2003), 3.
[47]Wiwik Anggriati, "Akidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Akidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang" *Jurnal Cemerlang*, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2015), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertolak belakang dengan unsur-unsur prinsip agama Islam mulai tergeser dan tergantikan dengan nilai-nilai keislaman.

Dari fenomena inilah mulai lahirnya percampuran antara adat dan tradisi Jawa dengan agama Islam, yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa, seperti: upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal atau disebut *selametan*, dengan membaca surat Yāsīn lafadz *Lā Ilā Ha Illallāh* secara bersama-sama sebagai suatu acara yang sangat efektif untuk menanamkan jiwa tauhid, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Yāsīn dan al-Fātihah, yang diyakini akan dapat mensucikan makanan serta minuman maupun menyembuhkan orang sakit dan juga dapat menangkal roh-roh.[48]

Dalam kaidah ilmu Ushul Fiqih, dijelaskan bahwa "setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik juga dihadapan Allah". Dari sini dapat kita ketahui bahwa Islam memperbolehkan masyarakat melestarikan tradisi yang sudah mereka tekuni selama berabad-abad dengan satu syarat bahwa tradisi tersebut tidak keluar dari jalur Islam dan prinsip-prinsip keislaman, dan apabila ada unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam maka harus diganti atau dihilangkan.[49]

[48]Ibid., 33.
[49]Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Cok bakal* dalam Pandangan Akidah Islam

Masyarakat Jawa telah memeluk ajaran animisme-dinamisme sejak zaman Hindu-Buddha jauh sebelum Islam datang ke tanah Jawa ini, kepercayaan ini beranggapan bahwa setiap benda mempunyai roh, sehingga alam menunjukan sifat-sifat ghaibnya sebagai roh yang memiliki kekuatandan tidak terlihat. Maka perlu adanya acara ritual untuk menguatkan diri, dan mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut mereka menguasai alam ghaib, yakni Dewa atau Tuhan.[50] Selain untuk meminta perlindungan ritual-ritual tersebut dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak diinginkan dan nantinya akan dapat membahayakan mereka dalam melangsungkan hidup.[51]

Dari seluruh ritual yang dipercaya oleh masyarakat Jawa, *cok bakal* menjadi salah satu hal yang sangat penting khususnya bagi para petani. Mayoritas masyarakat memang sudah memeluk agama Islam. Akan tetapi dalam praktinya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan serta kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme dan dinamisme. Adat semacam ini sudah terjadi sejak zaman dahulu, jauh sebelum Islam masuk ke dalam pulau Jawa, masyarakatnya sudah lebih dulu mengenal dan memeluk kepercayaan animisme-dinamisme yang lahir dari agama Hindu-Buddha, sehingga terdapat banyak sekali ritual dipulau Jawa. Akan tetapi setelah Islam datang perlahan-lahan adat istiadat masyarakat Jawa yang

[50]Wiwik Anggriati, "Akidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa", 39.
[51]Mukamilatul Amaliyah, "Ritual Selamatan Asta Juruan", 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertolak belakang dengan unsur-unsur prinsip agama Islam mulai tergeser dan tergantikan dengan nilai-nilai keislaman..[52]

Pada umumya dilakukannya *cok bakal* ini bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Dewi Sri yang diyakini sebagai Dewi Padi dan juga Dewi Tanaman untuk menjaga kesuburan padi yang akan ditanam, sehingga nantinya bisa menghasilkan panen yang melimpah ruah. *Cok bakal* juga diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mendatangkan berkah kepada mereka, adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan adalah roh Dewi Sri. Ritual muncul dan timbul karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap agama, sebelum Islam. Akan tetapi setelah Islam datang perlahan-lahan ritual masyarakat Jawa yang bertolak belakang dengan unsur-unsur dan prinsip agama Islam mulai tergeser dan tergantikan dengan nilai-nilai keislaman. sehingga terlahirlah adat perpaduan antara Hindu-Buddha dan Islam, seperti ritual-ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa saat ini. Pengaruh paham tersebut dijelaskan dalam:[53]

1. Kepercayaan dan keyakinan Hindu-Buddha

Sebelum Islam masuk ketanah Jawa, masyarakatnya masih percaya dan berpegang teguh pada adat istiadat dari ajaran agama Hindu-Budhha, dengan kata lain budaya masalalu merupakan manisfestasi kepercayaan Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha sehingga banyak tradisi serta ritual yang dipercayai serta diyakini oleh masyarakat Jawa.[54]

---

[52]Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 278.
[53]Suci Norma Anisa "Tradisi Bakar Menyan", 16.
[54]Abdul Jamil, *dkk. Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tradisi-tradisi ritual

Sampai saat ini dapat kita lihat betapa unsur-unsur dari agama Hindu-Buddha dalam tradisi, upacara atau ritual yang dijalani oleh masyarakat Jawa. Bentuk ritual-ritual lain adalah ritual perawatan benda-benda pusaka seperti keris. Kepemilikan kebesaran seperti keris ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yakni sebuah kilatan cahaya tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit).[55]

3. Animisme

Animisme adalah sebuah kepercayaan terhadap hal-hal ghaib seperti adanya suatu roh yang tinggal pada semua benda, seperti gunung, laut, keris, batu, pohon dan benda-benda lainnya.[56] Ciri-ciri utama yang terdapat pada kepercayaan animisme adalah kepercayaan tentang kewujudan roh dan kepercayaan pada benda-benda ataupun binatang memiliki suatu kekuatan ghaib, maka dari itulah penganut kepercayaan animisme melakukan ritual-ritual untuk memperoleh segala kebaikan dan dapat terhindar dari seluruh macam bencana. Selain itu mereka juga mempercayai bahwa dengan melakukan ritual-ritual tertentu mereka akan dapat meminta pertolongan misalnya, menyembuhkan penyakit yang ia derita, kesuksesan dalam bercocok tanam, jauh dari segala macam bencana alam, sukses membangun rumah serta mencapai kedudukan yang diinginkan.[57]

---

[55]Ibid., 120.
[56]https://kbbi.web.id/animisme/. Diakses pada Selasa, 18 Desember 2018.
[57]Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh", *Jurnal MIQOT*, Vol. 351, No. 2 (Juli-Desember, 2012). 286-287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dinamisme

Dinamisme adalah bentuk dari kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan dan bisa mempengaruhi keberhasilan serta kegagalan seseorang dalam usaha mereka untuk mempertahankan kelangsungan hidup.[58] Dalam hal ini manusia khususnya masyarakat Jawa meyakini bahwa benda-benda disekitarnya tersebut mempunyai kekuatan ghaib, dengan kata lain dinamisme adalah suatu kekuatan dari sebuah benda yang memiliki tenaga supranatural sehingga akan dapat membantu atau menjauhkan manusia dari sesuatu yang tidak diinginkan. Hal semacam ini terjadi karena manusia memiliki rasa ketergantungan terhadap kekuatan benda lain, sehingga mereka menyembah dan mendewakan hal-hal tersebut, seperti: batu-batuan, pohon, binatang bahkan manusia.[59]

[58]https://kbbi.web.id/dinamisme/. Diakses pada Selasa, 18 Desember 2018.
[59]Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme", 287-288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini akan memaparkan tentang demografi dan kondisi sosial-religius masyarakat desa Gayam Kabupaten Bojonegoro yang menjadi objek dalam penelitian ini, dalam bab ini peneliti juga akan membahas tentang pandangan beberapa tokoh masyarkat, tokoh agama serta beberapa masyarakat tentang *cok bakal*, kemudian pandangan-pandangan tersebut akan dibaca menggunakan kaca mata akidah Islam.

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Demografi desa Gayam

Desa Gayam saat ini berada di salah satu wilayah Kecamatan Gayam yang merupakan sebuah kecamatan baru yang berada di Kabupaten Bojonegoro, setelah sebelumnya secara administratif Desa Gayam merupakan salah satu wilayah milik Kecamatan Ngasem, yang kemudian setelah terjadinya pemekaran dua kecamatan yakni Kecamatan Kalitidu dan Kecamatan Ngasem sekitar pada tahun 2011[1] silam Desa Gayam menjadi bagian integral dari wilayah Kecamatan Gayam. Saat ini Kecamatan Gayam memilik 12 Desa, 6 desa hasil dari pemecahan Kecamatan Ngasem yakni: Desa Gayam, Bonorejo, Mojodelik, Brabowan, Begadon dan Ringin Tunggal adalah, kemudian

[1]Perda Bojonegoro No. 22 tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian desa lagi dari Kecamatan Kalitidu, yaitu: Desa Sudu, Cengungklung, Ngraho, Katur, Beged dan Manukan.

Secara topografi Desa Gayam tergolong dalam dataran rendah diantara ketinggian 15 sampai dengan 25 meter (dpl) dan suhu rata-rata 24 derajat celcius dengan curah hujan yang mencapai 2,45mm per tahunnya dan memiliki luas wilayah: 8.930.000 m2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Batas Wilayah Desa Gayam

Batas Wilayah	
Sebelah Utara	Desa Begadon, Desa Ringintunggal dan Desa Katur
Sebelah Selatan	Desa Bandungrejo dan Desa Mojodelik
Sebelah Timur	Desa Ngantru, Desa Jelu dan Desa Ngantru
Sebelah Barat	Desa Mojodelik

Sumber: Dokumentasi Desa Gayam

Karena saat ini seluruh badan jalan sudah beraspal Desa Gayam sangatlah mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat menggunakan segala macam alat transportasi, mulai dari kendaraan roda dua hingga kendaraan roda empat, sedangkan dari Desa Gayam ke terminal Bojonegoro dapat ditempuh dengan jarak 28, 3 Km dan untuk ke stasiun Bojonegoro 26, 6 Km.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kependudukan di Desa Gayam

Jumlah kepala keluarga yang terdapat di Desa Gayam terbilang sangatlah banyak yakni, 1.965 KK dengan keseluruhan jumlah penduduk yang mencapai 6.451 jiwa dari jumlah penduduk wanita sekitar 3.190 dan jumlah penduduk laki-laki yang sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah wanita yaitu sekitar 3.261. Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Gayam adalah bertani atau bercocok tanam, dan sebagiannya bekerja sebagai wirausaha, karyawan perusahaan swasta hingga menjadi PNS, akan tetapi banyak juga dari mereka yang milih beternak hewan peliharaan seperti, kambing, sapi dan ayam.

3. Perekonomian di Desa Gayam

Penduduk Kecamatan Gayam khususnya masyarakat Desa Gayam kehidupan perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian, tidak hanya menanam padi dan jagung masyarakat juga menanam tembakau, singkong, ubi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, tebu, hingga buah-buahan seperti semangka dan melon, dilihat dari banyaknya tanaman dan buah yang dapat ditanam oleh masyarakat Desa Gayam, dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mengelola lahan sawahnya dengan sangat baik. Tidak hanya pertanian sebagian besar masyarakat Gayam juga mulai membangun usaha pribadinya dengan membuka toko kelontong, toko pakaian, warung, bengkel, hingga pertamini.

Selain dari sektor pertanian, desa Gayam juga kaya akan sumber daya alam yakni jati dan migas, Kecamatan Gayam merupakan wilayah penghasil migas (minyak dan gas) dan mampu menyumbang sebanyak 20% dari kebutuhan nasional. Kekayaan alam yang dimiliki desa Gayam ini membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya untuk mendorong nilai ekonomi yang sebelumnya hanya bergantung pada pertanian, saat ini banyak dari masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di *Exxon Mobile Cepu Limited* atau juga sering disebut dengan blok Cepu selaku perusahaan migas Bojonegoro.[2]

4. Pendidikan di Desa Gayam

Secara bahasa definisi pendidikan memiliki arti bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran serta perbaikan moral dan juga melatih intelektual anak. Dengan pendidikan akan dapat mengubah zaman seperti yang sudah kita rasakaan saat ini, dimana informasi serta teknologi sudah sangat maju, sehingga perlunya mempersiapkan generasi yang handal yang dapat bersaing dan berdaya guna. Sumber daya yang handal merupakan penggerak utama dalam upaya melestarikan dan menciptakan sumber daya alam yang potensial untuk kelangsungan hidup.[3]

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat Desa Gayam, mempunyai jenjang pendidikan yang mayoritasnya adalah lulusan SMA atau sederajat. sedangkan menyangkut dalam bidang pendidikan formal Desa Gayam memiliki 3 TK, 1 Madhrasah Ibtidaiyah Swasta, 3 Sekolah Dasar Negeri, 1 Madhrasah Tsanawiyah, 1 Madhrasah Aliyah, 1 SMP Negeri dan 1 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dari pernyataan ini dapat kita simpulkan bahwa Desa Gayam pendidikan menjadi suatu hal yang penting bagi

[2]M. Arif Affandi, *dkk*. "Kontruksi Masyarakat Desa Gayam Tentang Kebijakan Dana Alokasi Khusus Pendidikan Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal Paradigma*, Vol. 05, No. 03 (2017), 1-2.
[3]Aas Siti Sholichah, "Teori-teori Pendidikan dalam al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1 (April, 2018), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Gayam, hal ini terjadi semenjak beberapa tahun terakhir sejak migas masuk ke Kecamatan Gayam.

5. Keagamaan di Desa Gayam

Mayoritas agama penduduk dari Desa Gayam adalah Islam yang tentunya masih sedikit tercampur oleh budaya dan kepercayaan sebelumnya, kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Gayam sebagai bentuk pelestarian buadaya nenek moyang terdahulu yakni: Tahlillan, diba'an, yasinan, fatayatan dan pengajian. Kegiatan lain yang juga masih berunsur keagamaan yang dilakukan adalah memperingati hari besar Maulid nabi, Isro' Mi'roj dan juga beberapa perayaan besar Islam yakni Idhul fitri dan juga Idhul adha.

Dalam tujuan memperbaiki generasi yang lebih baik dalam keagamaan, masyarakat Desa Gayam juga sangat perduli tentang pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya dengan menyekolahkan mereka di Madrasah Ibtidaiyah yang pelajarannya banyak mengandung unsur keislaman, tidak sampai disitu setelah pulang sekolah anak-anak akan diikutkan dalam pendidikan agama non formal yaitu taman pendidikan al-Quran dengan alasan supaya anak-anaknya lebih memahami dan mengerti agama Islam, dapat membaca dan menulis bahasa Arab, yang menjadi bahasa dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kebudayaan di Desa Gayam

Meski saat ini masyarakat Gayam sudah banyak mengalami kemajuan sosial dan ekonomi akan tetapi masyarakatnya masih sangat memegang teguh ritual-ritual yang telah diturunkan oleh generasi-generasi sebelumnya, adapun beberapa ritual tersebut adalah:

a. *Manganan*

Seperti yang sudah kita sering ketahui bahwa *manganan* atau juga bisa disebut sebagai sedekah bumi adalah salah satu upacara atau ritual ynag dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur serta rasa terima kasih mereka atas segala karunia dan berkat yang sudah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Di Desa Gayam upacara *manganan* dilakukan dengan berkumpul di makam umum desa yang biasanya akan ada pertunjukan wayang, akan tetapi ada pula yang melakukaknnya di pohon tua, sendang atau sumur tua, dengan membawa beberapa makanan beraneka ragam dari hasil panen bumi.

Ritual ini bisa dibilang memiliki tiga dampak yang sangat positif bagi masyarakat, yang pertama: masyarakat bersyukur atas hasil panen bumi sehingga mereka akan selalu menjaga alam yang telah menghasilkan sumber pangan bagi mereka agar tidak rusak, kemudian yang kedua: dari segi keagamaan, masyarakat akan selalu ingat bagaimana mereka harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan mereka karunia lewat alam. Dan yang terakhir adalah: dari segi sosial masyarakat akan lebih bersosialisasi dengan masyarakat lain karena pada dasarnya upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manganan ini adalah bagaimana masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan acara hingga pembagian makanan dan makan bersama.

b. *Pertunjukan* wayang, ludruk dan ketoprak

Wayang, ludruk dan ketoprak merupakan pertunjukan seni di pulau Jawa, dengan penyajiannya yang menggunakan bahasa Jawa. Ketiga pertunjukan tesebut dalam setiap pementasannya mempunyai nilai-nilai serta norma kehidupan yang terkandung di dalamnya, ceritanyapun bermacam-macam mulai dari sejarah, dialog, sampai dengan cerita fantasi.

Ketiga pertunjukan seni diatas digelar untuk beberapa alasan, salah satunya yaitu untuk keperluan ritual atau pelengkap sebuah ritual, pelaksanaannyapun tidak sembarangan karena harus berpijak pada aturan-aturan dari ritual yang berlaku.

c. *Upacara* kelahiran

Sejak masih dalam proses kehamilan hingga melahirkan ada beberapa ritual yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat, yakni:

1) Ritual atau upacara *tingkepan*, yakni upacara yang dilakukan saat usia kehamilan sang ibu mencapai tujuh bulan.
2) Upacara *brokahan*, yakni upacara yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur keluarga atas leancaran serta keselamatan yang sudah diberikan oleh Allah SWT kepada sang ibu dan bayinya, rangkaian upacara yang ada di upacara *brokahan* adalah memendam tali pusar ynag kemudian dilanjutkan dengan membagikan sesajen kepada keluarga dan tetangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Upacara *pupak puser*

Pupak puser atau yang lebih dikenal dengan upacara *sepasaran*, dilakukan saat bayi berusia lima hari.

4) *Aqiqah*

Aqiqah dilakukan dengan menyembelih hewan kambing atau domba sesuai dengan hukum dan aturan yang ada dalam Islam, upacara ini dilakukan saat bayi berusia 7 hari bersamaan dengan pemberian nama yang bayi.

5) *Selapanan*

Upacara dan ritual ini dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi, upacara ini dilakukan dengan tujuan orang tua agar sang bayi selalu terhindar dari bahaya dan sehat selalu.

B. Ritual *Cok Bakal* di Desa Gayam

1. Sejarah munculnya *cok bakal*

Cok bakal merupakan warisan keyakinan dari leluhur-leluhur sejak zaman dahulu bahkan jauh sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, keyakinan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme, dimana dalam kepercayaannya seseorang meyakini bahwa setiap benda-benda, makhluk hidup entah itu pohon dan binatang memiliki kekuatan ghaib, dari keyakinan mereka tersebut mereka percaya bahwa dari setiap benda-benda itu merupakan perwujudan dari Tuhan Yang Maha Esa itu sebabnya masyarakat Jawa sangatlah menghargai alam dan benda-benda yang dipercayai kekuatan-kekuatan ghaib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cok bakal merupakan asal kata dari *pecok* yang artinya *cikal* atau asal, sedangkan kata *bakal* berarti permulaan atau awal, jadi cok bakal adalah simbol dari permulaan atau awal dari kehidupan dari yang tidak ada menjadi ada, juga sebagai alat penghubung antara manusia dengan Tuhan.

Bagi para petani *cok bakal* merupakan sebuah awalan dilakukaknnya suatu hal dengan harapan dapat diberikan kelancaran serta kemudahan tanpa adanya halangan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Selain *cok bakal* dalam prosesi *tandhuran* ada beberapa ritual yang juga menggunakan *cok bakal*, yaitu: ritual yang dilakukan saat akan memanen padi, ritual sebelum dilaksanakannya acara pernikahan, khitanan, saat akan membangunan rumah dan upacara-upacara keagamaan lainnya.

Isi dalam *cok bakal* juga tidak sembarangan, seluruh isinya memiliki arti dan falsafah tersendiri, mulai dari:[4]

a. Telur ayam

   Telur ayam diibaratkan awal dari kehidupan manusia, saat masih ada di dalam kandungan kondisi dimana zat belum terbentuk wujudnya yang kemudian perlahan-lahan akan mulai terbentuk sehingga pada saatnya nanti akan lahir dan terwujudnya seorang manusia. Serta warna putih menjadi simbol kesucian dan warna kuning dapat diartikan sebagai cahaya Illahi.

[4]Kamijah, *Wawancara*, Gayam, 09 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bunga setaman

Bunga setaman dijadikan simbol dari keanekaragaman hidup yang ada dialam ini, harumnya akan mengingatkan kepada roh leluhur dan mengundah leluhur.

c. *Sego bucu*

Sego bucu melambangkan tangan yang merapat menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dengan harapan semakin tinggi akan semakin sejahtera pula kehidupannya, sedangnkan nasi putih sebagai simbol bahwa segala sesuatu yang dimakan haruslah berasal dari hal yang bersih dan halal.

d. Kemiri

Kemiri adalah salah satu jenis tanaman yang memiliki pertumbuhan secara bertahap, yakni dari biji kemudian tumbuh dan berbunga lalu mati. Dengan harapan manusia akan selalu mengingat dari mana ia berasal kemudian akan kembali kepada siapa.

e. Ikan teri

Ikan teri selalu hidup secara berkelompok karena ikan teri merupakan makhluk yang tergolong lemah jadi mmebutuhkan orang lain. Hal ini menjadi simbol manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, jadi arti dari simbol ikan teri disini sebagai simbol kerukunan yang harus dibina oleh masyarakat.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi jika ritual-ritual dan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam suatu ritual, sudah pasti memiliki nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan falsafah yang sangat mendalam artinya bagi kehidupan manusia, tidak semerta-merta menggunakannya tanpa memiliki dasar hidup yang kuat.

2. Pelaksanaan ritual *cok bakal*

Dalam pelaksanaanya ritual *cok bakal* masyarakat melakukannya tidak sembarangan melainkan menggunakan *petungan Jawa*, karena masyarakat Jawa meyakini bahwa segala macam tindakan atau langkah yang akan diambil harus menggunakan *petungan*, seperti halnya ritual *cok bakal* dalam prosesi penanaman padi di Desa Gayam, seperti yang dikatakan Bapak Darmin, yaitu:[5]

> *"Yo wes onok kaet jaman biyen, jeneng e ae adat wes teko konone, yo didekek e iku pas isuk sak durung e wong tandur njegor sawah, sak durung e yo di cok bakal i sek trus kudu nganggo dino seng apik, dikawiti dinone piro? Misale jemah wage iku sepuluh dadi lek ngicir yo sepuloh iji, sepuluh luang nang kaitan tandur e, gak oleh sembarangan garai olo malehan engkok, dekek e yo gak oleh sembarangan kudu manut kaitan e, lek misal kaitan e biyen nk sisih kene yo kudu sisih kene terus, lek misal iwak e pitik yo kudu iwak pitik terus gak oleh sampe keliru opo salah garai imbas e nak awak e dewe"*
>
> (Ya sudah ada dari dulu, namanya saja adat sudah ada dari sananya, ya peletakkannya itu pagi sebelum orang menanam padi turun kesawah, sebelumnya ya diberi *cok bakal* dulu terus harus menggunakan hari yang baik, diawali dari berapa nilainya hari? Misalnya Jum'at Wage itu nilainya sepuluh jadi saat menanam juga harus sepuluh biji, sepuluh lubang diawalan tanamnya, tidak boleh sembarangan karena dapat mengakibatkan keburukan nantinya, meletakkannyapun tidak boleh sembarangan harus sesuai dengan awalannya,kalau misalkan awalannya dulu di sisi sebelah sini yang harus disisi sebelah sini terus, kalau misalkan ikannya ayam ya harus ayam terus tidak boleh sampai keliru ataupun salah karena akibatnya kepada diri sendiri).

Masyarakat Jawa memang sudah sangat terkenal dengan adat istiadat, ritus-ritus dan juga kepercayaan yang terkadang diluar nalar, seperti halnya mitos yang sangat diyakini tentang *petungan* untuk menentukan hari baik saat

[5]Darmin, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membangun rumah, menanam tanaman sampai dengan *petungan* menentukan kecocokan jodoh. Apabila dalam *petungannya* tidak cocok maka tidak diperbolehkan melakukan hal-hal tersebut sampai dengan menemukannya *petungan* yang baik, karena jika petungan itu dilanggar akan ada beberapa dampak yang diyakini berakibat buruk yang akan menimpa mereka.

Bentuk *cok bakal* dilakukan sebelum para petani memulai *tandhur* (menanam padi), ritual cok bakal memiliki beberapa cara dalam pelaksanaanya, seperti:[6]

a. Dilakukan di sawah

Yakni dengan membawa sesajen cok bakal yang berisi; *kembang* (bunga), kemenyan, *merang* (seikat batang padi kering), telor kampung bisa juga telor ayam biasa (*opsional*), *sego bucu* kecil (nasi contong), *kembang pari* (beras yang dicampur parutan kelapa), *cikalan* (potongan kelapa) atau bisa diganti dengan kemiri, dua lembar daun sirih digulung dan diikat dengan benang putih, yang kemudian diletakan didalam *takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang) dan seluruh sesajen itu diletakkan disudut *lor ethan* sawah. Lalu dibacakan do'a oleh pemilik sawah ataupun sesepuh yang sudah biasa dipercaya untuk melakukan ritual tersebut, dengan tujuan agar Dewi Sri atau yang juga dikenal sebagai Dewi kesuburan dan dapat menjauhkan tanaman para petani dari hama dan penyakit.[7]

[6]Wiwik Anggriati, "Akidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Akidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang" *Jurnal Cemerlang*, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2015), 39-40.
[7]Paijem, *Wawancara*, Bojonegoro, 09 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dilakukan di rumah

Ritual ini dilaksanakan dirumah dengan istilah *mbanca'i* yaitu pemilik sawah membuat nasi tumpeng berisikan ayam panggang, lauk-pauk dan sayuran, dan membuat *takir* yang berisikan kembang, kemenyan, merang, telur ayam kamupung. Yang kemudian dibacakan do'a oleh seseorang yang telah dipercaya menjadi imam, kemudian sesajen tersebut sebagian dimakan secara bersama-sama dengan mengundang beberapa tetangga, akan tetapi untuk bagian kepala serta kaki ayam akan diletakkan di sawah, agar tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama dan penyakit.

3. Tujuan ritual *cok bakal*

Pada umumya dilakukannya *cok bakal* ini bertujuan untuk meminta perlindungan kepada Dewi Sri yang diyakini sebagai Dewi Padi dan juga Dewi Tanaman atau roh-roh yang menghuni tanah itu untuk menjaga kesuburan padi yang akan mereka tanam, sehingga nantinya bisa menghasilkan panen yang melimpah ruah. *Cok bakal* juga diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mendatangkan berkah kepada masyarakat. Dan dalam ritual tersebut yang menjadi objek dari pemujaan adalah roh-roh penghuni tanah atau juga kepada Dewi Sri, seperti yang dinyatakan oleh ibu Gemi bahwa:[8]

> *"Kabeh wong kene iku percoyo lek cok bakal kui gaene kangge menghormati seng ngenggoni sawah kunu, soale wong-wong percoyo lek gak nggae cok bakal iku panen e ora bakalan akeh koyok to diweneni cok bakal, intine ngunu gae menghormati seng manggoni lemah ambek ben ora kenek imbas e teko sawah"*
>
> (Semua orang disini itu mempercayai kalau *cok bakal* itu gunanya untuk menghormati yang menempati sawah itu, karena orang-orang

[8]Gemi, *Wawancara*, Gayam, 11 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya kalau tidak membuat *cok bakal* itu panennya tidak akan melimpah seperti pada saat diberi *cok bakal*, intinya itu digunakan untuk menghormati yang menempati tanah serta agar tidak terkena *bala'* dari sawah).

Akan tetapi ada juga masyarakat yang berpendapat lain dalam tujuan ritual *cok bakal*, seperti yang dikatakan oleh Bapak Samin, yaitu:[9]

"Cok bakal kui kan didekek nak sawah, lha kui termasuk uri-uri leluhur e eleng uwong seng wes mati pekoro de'e dikaet sawah utowo ben uwong kui isok eleng pengarapane ambek uwong seng wes mati, dadi eleng bakalane ndek biyen, yo dihormati yo dikirimi dungo, mangkane dikek i cok bakal"

(*Cok bakal* itu diletakan disawah, nah itu termasuk cara untuk mengingat orang yang sudah meninggal karena dia yang semula membabat sawah atau supaya orang itu bisa ingat dengan orang terdahulu yang sudah meninggal, jadi ingat asalnya dulu, ya dihormati, dikirim do'a, oleh sebab itu tujuan diberikannya *cok bakal*).

Sedangkan menurut Ibu Sumijah sendiri tujuan dilakukannya *cok bakal* adalah:[10]

"Cok bakal iku wes enek sejok jaman e mbah yut, kanggone njalok nang waline lemah ben jogo pari nang kunu supoyo pari isok apik nggak rusak dipangan wereng opo ambruk kenek udan, isine cok bakal kui yo macem-macem tapi yo wes tetep iku-iku ae kaet biyen gak maleh-maleh soal e wes adat e ngunu kui gak oleh di leh-leh mundak garai danyang e srengen, wong nek wes ndekek keliru ae parine iso-iso ra sido panen kok, mangkane ngunu kui kudu seng tenanan lek wes adune nang kunu yo wes nang kunu ae, soal e tau anak e yang rah iku keleru ndekek cok bakal e nang sisih lor kulon padahal biasane nang seseh lor etan, moleh-moleh teko omah yo langsung geblak gak onok umur"

(*Cok bakal* itu sudah ada sejak zaman nenek moyang, kegunaannya meminta kepada walinya tanah supaya menjaga padi yang ada disitu dengan harapan padi bisa bagus dan tidak rusak dimakan hama atau ambruk terkena hujan, isi dari *cok bakal* itu juga bermacam-macam, tapi ya sudah itu-itu saja dari dulu tidak berubah karena sudah adatnya

[9]Samin, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.
[10]Sumijah, *Wawancara*,Gayam, 11 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> begitu tidak boleh diganti-ganti agar penunggu tanah itu tidak marah, sudah meletakkannya tapi salah penempatannya saja bisa-bisa gagal panen, makanya harus benar-benar berhati-hati jika sudah disitu ya disitu seterusnya, soalnya pernah anak dari ibunya rah keliru meletakkan *cok bakal* di sebelah Barat Laut padahal biasanya di sebelah Timur Laut, pulang-pulang sampai rumah langsung meninggal"

Selama ini jauh dari alasan-alasan nenek moyang yang mereka ditinggalkan dibenak keturunannya hingga turun-temurun sampai saat ini masyarakat Desa Gayam selalu melaksanakan ritual *cok bakal*, karena dengan begitu mereka selalu ingat akan rasa syukur mereka kepada Allah SWT yang sudah memberikan kehidupan ini.

C. Ritual *Cok Bakal* menurut masyarakat dalam Pandangan Akidah Islam

Ritual *cok bakal* adalah salah satu bentuk dari keberagamannya kultur budaya Jawa yang ada di Indonesia hasil dari penyerapan kepercayaan Hindu-Buddha, dalam ritual atau ritual ini masyarakat masih meyakini adanya bentuk animisme dan dinamisme yang bergejolak diantara agama dan kultur Jawa yang dibawa oleh para leluhur yang kemudian dilebur dan direkontrusksi masyarakat menggunakan nuansa-nuansa Islami.

Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Islam Desa Gayam memandang ritual *cok bakal*, penenliti mulai mewawancarai beberapa tokoh agama, salah satunya yakni Bapak Yakup.[11]

> *"Sebenarnya dasar dari pembuatan cok bakal itu adalah sebagai ucapan rasa syukur manusia kepada Tuhan, atas karunia alam, keselamatan, kehidupan dan juga cara masyarakat disini untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara yang dilakukan mereka tersebut adalah adabtasi dari budaya yang dibawa oleh*

[11]Yakup, *Wawancara*, Gayam, 08 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluhurnya, para mbah buyut dulu adalah seorang penganut agama hindu dari situlah ritual cok bakal dilakukan dan menjadi ritual hingga saat ini. Nah dalam akidah Islam sendiri menyembah atau mempercayai selain Allah SWT alah musryik, jadi cok bakal itu tergantung bagaimana masyarakatnya menujukan kepada siapa cok bakal itu dibuat, karena jika cok bakal itu dibuat hanya sebagai rasa syukur tidak akan masalah meski menurut Islam itu sendiri lain ceritanya jika cok bakal itu ditujukan kepada roh, tanah, batu, benda-benda, pohon atau mahkluk-makhluk lain."

Akan tetapi Bapak Amam berpendapat lain dengan pendapat diatas, yakni:[12]

"Cok bakal itu kan menurut keyakinan menurut masyarakat setempat dan adat yang dianutnya sekarang itu adalah adat dari agama Hindu-Buddha, jadi adat seperti itu sebenarnya kan mengikuti adatnya agama Hindu-Buddha yang percaya dengan dewa-dewa yang kemudian dicampur dengan Islam, cuma kok percaya jika kalau nggak dilakukan itu nanti nggak panen, nanti gagal panen nah itu ada terusannya nanti ada dewa yang marah, dewi sri marah kalau nggak dikasih persembahan lah kan nggak sesuai sama syari'at Islam. Jadi seharusnya kita serahkan saja semua sama sang pencipta yaitu Gusti Allah, karena sekarang mau yakin sama siapa? Meskipun ada yang bilang kalau nggak ngasih cok bakal nanti dapat musibah padahal kalau kita yakin sama Allah SWT buktinya nggak terjadi apa-apa, ada juga yang meyakini kalau nggak ngasih cok bakal saat pembangunan rumah nanti rumahnya roboh padahal ada yang nggak pakai cok bakal rumahnya nggak kenapa-kenapa karena kalau Allah SWT sudah berkehendak manusia bisa apa? ada lagi kalau misal menikah nggak pakai cok bakal akan gagal menikah atau turun hujan jadi upacara pernikahannya rusak, ada juga yang sudah ngasih cok bakal malah hujan sehari semalam, itukan hanya keyakinan setempat yang sebenarnya adalah adat dari Hindu-Buddha kalau hanya sebagai rasa syukur ya nggak apa-apa tapi masyarakat banyak yang masih salah mengartikan niat dan tujuan dari cok bakal ini".

Dari pendapat Bapak Amam dan Bapak Yakup diatas, dapat kita simpulkan bahwa Islam tidak pernah melarang manusia atau masyarakat melakukan adat atau ritual yang ada di kehidupan mereka, selama niat dan

[12]Amam Mahmudi, *Wawancara*, Gayam, 08 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan mereka benar dan tidak menyimpang dari ajaran dan aturan-aturan dalam syaria'at Islam itu sendiri. Karena sebagian masyarakat pada dasarnya mereka meritualkan *cok bakal* hanya untuk sebagai pengingat manusia akan rasa syukur yang tidak boleh mereka abaikan, karena sudah banyak mendapatkan kebaikan dari Tuhan yakni Allah SWT.

Pendapat para informan diatas menjelaskan tentang ritual *cok bakal* yang ada di Desa Gayam yang telah dilakukan secara turun-temurun dengan menggunakan kaca mata akidah Islam, ada sedikit perbedaan pendapat tentang bagaimana Islam memandang ritual tersebut, akan tetapi substansi dan sifatnya sebenarnya sama saja, yakni mereka percaya bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama akan tetapi tujuan dan niatnya lah yang menjadi masalah utama dalam pelaksanaan ritual *cok bakal* menurut pandangan akidah Islam.

Salah satu warga Desa Gayam yang terlibat langsung dengan ritual *cok bakal*, Ibu Dakis juga memberikan informasi dan gambaran atas keyakinannya terhadap *cok bakal* yang sudah ia percayai selama 72 tahun.[13]

> *"Kabeh endi nggon iku mesti onok danyang e, mboh nang lemah mboh nang langit kono, wong ngene iki cuma iso percoyo ambek seng gae urip, yo seng gae lemah iki, tapi wong ancen sak durunge awak e iki wes eneng seng tau ndisik e kok, yo wali kui seng jogo lemah e awak dewe ambek seng jogo omah e awak dewe, bener agomone awak e ngene iki Islam la tapi cok bakal kui adat loh, ora isok diguak ngunu ae tujuan e yo ngunu kui ben seng ngenggoni lemah kunu kui jogo ambek ben dikek i kesuburane lha seng ngenggoni kui jeneng e Dewi Sri kui ngunu kan wali, mangkane lapo kok dikek i cok bakal ben kapene tandur iku, lek biyen ndekek cok bakal kui nggae jhopo saiki di al-fatihah i ambek di shalawati barang"*

[13]Dakis, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Dimanapun tempat semua itu pasti ada penjaganya, entah di bumi entah di langit sana, kita hanya bisa percaya kepada sang pencipta, yang meciptakan hidup dan bumi ini tapi memang sebelum kita ada sudah ada yang mendahului, ya wali itu yang menjaga bumi kita, rumah kita, memang benar agama kita ini Islam tapi *cok bakal* itu adalah adat, tidak bisa dibuang begitu saja, tujuannya agar yang menempati bumi disitu menjaga dan memberikan kesuburan, yang menempati disitu namanya Dewi Sri, dia wali, oleh karena itulah kenapa diberi *cok bakal* setiap akan menanam padi. Kalau dulu saat meletakkan *cok bakal* menggunakan doa'-do'a Jawa tapi saat ini di bacakan al-Fatihah dan juga di bacakan shalawat).

Ibu Supeni juga mengatakan pendapatnya mengenai ritual *cok bakal* yang dilakukan di Desa Gayam:[14]

"Wong ngene iki ndak paham leh lek mok kon njelasno asal mulane cok bakal, wong cok bakal kui wes onok kaet jaman biyen kok, aku eruh yo di omongi yong e diwarai cara-carane, isi-isine kui kemiri, sego bucu, kembang, dong suroh, brambang bawang, menyan, merang ambek ndok, lek artine yo ora eroh wong ora dikandani kok cuma diomongi lek kapene tandhur kui gae cok bakal ben lemah e subur ben isok panen akeh ngunu ae, ditujuno yo gae seng manggoni lemah kunu toh, ndekek e yo kudu sak nggon ae ora oleh ngaleh-ngaleh yo didekek siseh lor ethan"

(Aku nggak paham kalau kamu suruh menjelaskan kapan asal mulanya *cok bakal* karena itu sudah ada sejak dulu, aku tahu juga karena dikasih tau oleh ibu, diajari cara-caranya, isi-isinya itu kemiri, nasi bucu, kembang, daun sirih, bawang merah bawang putih, kemenyan, merang dan telur, kalau artinya ya tidak tahu soalnya nggak dijelasin hanya diberi tahu kalau mau menanam padi itu diberi *cok bakal* supaya tanahnya subur bisa panen banyak gitu saja, ditujukan kepada yang menempati bumi disitu, meletakkannya juga harus di satu tempat saja tidak boleh berpindah-pindah, ditaruh disudut Timur Laut).

Belum merasa puas, peneliti mewawancarai lebih banyak lagi warga Desa Gayam lagi dengan harapan akan mendapatkan lebih banyak lagi pengetahuan dari ritual *cok bakal*, informan selanjutnya adalah Mbak Wiwik:[15]

[14]Supeni, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Cok bakal kui yo cok bakal, isine sego bucu, suroh, kemiri lek gak enek diganti cikalan, kembang pari beras seng dicampur parutan kelopo, brambang bawang, ndok ambek kembang trus digae no takir didekek nk lor ethan e sawah sak durunge wong tandhur njegor sawah, digae kanggo dewi panguripan ben panen e akeh, cok bakal kui adat Jowo seng wes onok kaet jaman nenek moyang ora isok ilang soale wes dadi ritual ambek kepercoyoanne masyarakat Jowo lek nang Islam kan ora enek seng jeneng e ritual"*
>
> (*Cok bakal* ya *cok bakal*, isinya nasi bucu, daun sirih, kemiri kalau tidak ada bisa diganti dengan potongan daging kelapa, bunga padi yaitu beras yang dicampur parutan kelapa, bawang merah bawang putih, telur dan juga bunga lalu dibuatkan wadah dari daun pisang diletakkan disudut Timur Launya sawah sebelum para penanam padi masuk kedalam sawah, dibuat untuk Dewi Kehidupan agar hasil panennya banyak, *cok bakal* itu adat Jawa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang jadi tidak bisa dihilangkan karena sudah menjadi ritual dan kepercayaam masyarakat Jawa kalau di Islam kan nggak ada yang namanya ritual).

Dari pemaparan beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui, bahwa sebenarnya tidak semua masyarakat Jawa yang melakukan ritual *cok bakal* paham bentul dengan apa yang mereka lakukan selama ini, mereka melakukannya hanya berdasarkan ritual turun-temurun yang harus dilakukan dan pengetahuan yang mereka miliki juga hanya berhenti pada satu titik yang sama yaitu, ini adalah adat nenek moyang yang harus tetap dijaga kelestariannya, dan jika dilihat menggunakan kaca mata akidah Islam sebenarnya tujuan dari ritual yang dipercayai oleh sebagaian masyarakat Desa Gayam masih sedikit menyimpang dari prinsip-prinsip agama sehingga doktrin-doktrin ritual kepercayaan Jawa yang menyimpang tersebut harus segera diluruskan niatnya agar tidak terus-menerus menyimpang dari prinsip agama Islam.

---

[15]Wiwik Handayani, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah peneliti melakukan wawancara untuk menggali dan memperluas wawasan tentang ritual *cok bakal* yang dilakukan di Desa Gayam, maka dalam bab ini peneliti akan menganalis materi serta informasi yang sudah didapatkan serta mengkomparasikan dengan teori yang sudah ada.

A. Ritual *Cok Bakal*

Ritual merupakan rutinitas atau kebiasaan masyarakat yang sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman dahulu yang sampai saat ini masih diyakini kesakralannya oleh masyarakat khususnya di Jawa. Ritual sendiri dilakukan dengan tujuan dan maksud yang mendasarinya seperti ritual yang dilakkukan untuk mencapai suatu hal, begitu pula kebiasaan atau ritual pertanian *cok bakal* yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Gayam adalah salah satu bentuk dari simbolisasi pengaruh kehidupan dalam bermasyarakat yang sudah dipercayai dan dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka. Ritual *cok bakal* ini dilakukan oleh para petani dengan keyakinan dan harapan untuk mendapatkan berkah dari Dewi Kesuburan atau juga dikenal dengan Dewi Sri atau kepada roh yang menjaga tanah dimana nantinya mereka akan menanam padinya, agar roh atau Dewi Sri menjaga tanaman mereka sehingga bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah, ada beberapa isi *cok bakal* yang wajib dipenuhi seperti: sego bucu, ikan teri, kembang setaman, daun sirih, kemiri atau bisa diganti dengan cikalan, telur ayam, kembang pari, bawang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah, bawah putih, merang yang kemudian diletakan dalam wadah yang disebut *takir*.

Meski ritual *cok bakal* adalah salah satu tradisi yang sudah kuno akan tetapi masyarakat Desa Gayam selalu percaya dan melakukan ritual *cok bakal* dengan tertib dan berurutan tanpa adanya perubahan sejak zaman dahulu, karena mereka percaya jika ritual ini tidak dilakukan atau ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaanya maka akan terjadi musibah atau hal-hal yang tidak diharapkan bahkan dapat merugikan diri mereka nantinya. Seperti tanaman rusak, gagal panen atau bahkan menurut kepercayaan mereka kelalaian tersebut dapat berdampak buruk sampai menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, dengan doktrin seperti itu masyarakat tidak pernah berfikir secara mendalam tujuan, fungsi bahkan hukum dalam pelaksanaan ritual *cok bakal* tersebut, yang mereka ketahui, hanyalah mengikuti tradisi-tradisi yang telah dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya agar tidak mendapatkan musibah serta *bala'*.

Sebagai masyarakat yang sudah terlanjur meyakini dengan tradisi-tradisi yang telah ada masyarakat Desa Gayam tetap mempertahankan ritual *cok bakal* tersebut dan melestarikan tradisi yang mereka anggap sebagai warisan penting dari para leluhur mereka, yang mereka tahu hanya kepatuhan mereka kepada adat istiadat nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan secara tertib dan disiplin.

Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan hasil dari wawancara beberapa warga, maka dapat disimpulkan bahwa ritual yang dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Gayam saat ini adalah merupakan suatu bentuk dari penghormatan atau penghargaan kepada roh atau Dewi Sri sebagai wujud yang mendiami tanah sawah mereka, dan dengan harapan untuk sudi menjaga tanaman padi mereka dari awal menanam hingga tiba saatnya memanen sehingga dapat menghasilkan jumlah panen yang melimpah ruah, serta adanya keyakinan dan ketakutan terhadap *bala'* yang akan terjadi jika mereka lalai dalam pelaksanaan tradisi dan ritual tersebut.

B. Ritual *Cok Bakal* Dalam Pandangan Akidah Islam

Dalam arti seluas-luasnya agama memilik asti aspek yang sangat fundamental, yakni aspek keyakinan serta aspek kepercayaan terhadap sesuatu yang suci dan sakral bahkan kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib. Sedangkan aspek fundamental yang dimaksud dalam ilmu Islam itu sendiri sudah terangkum dalam akidah atau keimanan sehinggak lahirlah rukun iman, yang harus diyakini serta diimani secara mutlak oleh seluruh umat Islam.[1]

Ritual atau tradisi merupakan hal yang subtansinya berbeda dengan Islam, akan tetapi kedua dapat saling mengisi, bertautan, dan saling mempengaruhi perwujudannya dalam perilaku seseorang, Islam seperti yang kita tahu adalah suatu normativ serta berisi ajaran-ajaran yang sangat ideal, sedangkan tradisi atau ritual itu sendiri merupakan suatu warisan dari leluhur yang sangat dijaga oleh masyarakat atau generasi sekarang dan realitas kehidupan masyarakat serta lingkungannya.

[1]M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 121-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia memiliki banyak sekali keragaman tradisi, budaya dan adat-istiadat yang dilestarikan oleh masyarakatnya sehingga menjadi suatu identitas atau ciri khas masing-masing dari suku-suku yang ada di Indonesia, meskipun sudah banyak mengalami perubahan serta pergeseran-pergeseran secara relatif dari perubahan zaman, adat-istiadat inilah yang menjadi salah satu alat komunikasi sosial serta dijadikan sebagai suatu alasan pendekatan antara individu atau antara masyarakat beradat.

Tradisi atau ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat saat itu sebenarnya adalah ajaran-ajaran dari kepercayaan mereka pada masa pra-Islam, sehingga tata cara, do'a, maksud dan tujuan yang terkandung didalamnya bertolak belakang dengan apa yang ada diajaran agama Islam, kemudian Islam datang dan meluruskan apa yang salah dari tradisi ritual tersebut. Sebagian besar tradisi masyarakat saat ini sudah terisi dengan nilai-nilai dari agama, sehingga ketersimpangan yang pernah mereka percayai mulai berganti dengan hal-hal islami, seperti perubahan do'a dalam suatu acara yang dulunya menggunakan mantra Jawa saat ini sudah berengkarnasi menjadi do'a-do'a atau potongan dari ayat-ayat suci al-Qur'an.

Meskipun begitu beberapa ritual yang masyarakat percayai hingga saat ini sama sekali tidak memiliki pondasi atau dasar syari'at yang jelas, mereka masih saja menanamkan keyakinan yang dianut oleh nenek moyang ke dalam diri mereka tanpa mau menelaah kembali apa timbal balik yang mereka dapatkan dari kepercayaan itu atau apakah benar atau salah jalan yang sudah mereka tempuh selama ini sehingga disinilah akidah mereka dinilai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus ini ada beberapa hal yang dilakukan dalam prosesi *cok bakal* yang berlawanan kepada bentuk-bentuk penyandaran diri kepada Allah SWT, hal ini dapat kita ketahui dari proses *petungan* atau pemilihan hari yang berlandaskan pada hitungan Jawa, kemudian niat kepada siapa ditujukannya ritual *cok bakal* tersebut dan keyakinan akan adanya *bala'* atau musibah yang nantinya menimpa mereka yang bersangkutan jika sedikit saja lalai dalam pelaksanaannya, sehingga hal terburuk yang bisa saja terjadi karena kepercayaan mereka ini adalah terjerumusnya mereka pada perilaku syirik yang sudah sangat jelas dibenci oleh Allah SWT.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١١٦

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya" (An-Nisā' : 116).

Dari apa yang sebagian masyarakat lakukan saat ini seperti masih adanya keyakinan mereka terhadap kekuatan ghaib pada benda-benda atau makhluk hidup yang dapat membantu mereka mencapai tujuan hidupnya, atau bahkan sampai bergantung dan takut kepada benda tersebut sehingga mengkeramatkannya dan mengabdikan hidup mereka, di sinilah peran agama sangat dibutuhkan untuk menjadi pedoman hidup, jadi mereka tidak akan keluar dari jalur-jalur ajaran agama Islam, dan aqidah yang merupakan pondasi keimanan manusia memiliki 6 pokok rukun iman yang harus diyakini dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimani oleh seluruh umat Islam dengan sepenuh hati agar menjadi benteng keimanan umat Islam. Seperti firman Allah SWT tentang kewajiban mengimani rukun iman yang dijelaskan pada surat An-Nisā' ayat ke 136:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١٣٦

"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan kitab yang diturunkan sebelum itu, dan barang siapa yang kufur kepada Allah SWT dan malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir benar-benar ia telah tersesat sejauh-jauhnya" (An-Nisā' : 136).

Sedangkan dari hasil wawancara yang sudah kita ketahui sebelumnya, banyak sekali pernyataan yang menunjukan bahwa tindakan atau pelaksanaan dari ritual *cok bakal* ini masih mengandung unsur kepercayaan animisme dan dinamisme yang dapat merusak akidah mereka. Dan dalam ayat suci al-Qur'an pun sudah banyak penjelasan bahwa mempercayai dan meyakini suatu hal selain Allah SWT merupakan hal yang sangat dilarang oleh-Nya dan merupakan dosa yang paling besar. Penjelasan tentang larangan mempercayai selain-Nya tersebut misalnya terdapat dalam al-Qur'an surat An-Nisā' ayat 36:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun". (An-Nisā' : 36).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dijelaskan pula dalam al-Qur'an surat An-Nisa>' ayat ke 48, yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

"Dan barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (An-Nisā' : 48).

Dari beberapa firman Allah SWT di atas maka sudah dapat kita lihat betapa Allah SWT sangat membenci serta sangat melarang orang-orang yang menduakan-Nya, Dia juga sudah sangat banyak sekali menegaskan larangan-larangan bagi manusia untuk menyekutukan-Nya, karena sesungguhnya Allah SWT menyuruh agar seluruh umat manusia untuk menyembah hanya kepada-Nya, dan tidak pernah menyekutukan serta menduakan-Nya, karena sesungguhnya Dia-lah Tuhan yang Maha Esa, Maha pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi karunia, nikmat serta kepada mahklukanya Dia-lah Tuhan yang Maha menentukan segala keadaan makhluk-Nya maka dari itu Dia tidak selayaknya untuk disekutukan dengan makhluk ciptaan-Nya.

Sudah sangat kita ketahui sebagai umat muslim, bahwa seluruh benda dan makhluk yang ada di alam semesta ini adalah cipta'an Allah SWT tanpa terkecuali, Allah SWT juga yang telah menjadikan malam menjadi siang, terang menjadi hujan, baik menjadi buruk, ada menjadi tiada dan tiada menjadi ada. Maka sesungguhnya tiada satupun kejadian yang terjadi di alam semesta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tanpa sepengetahuan atau kehendak dari Allah SWT, hal ini tertulis jelas dalam firman-Nya dalam al-Qur'an, yakni:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (Al-An'ām : 73).

Garis besar dari firman Allah SWT yang ada diatas adalah, bahwa Ia sebagai Tuhan Yang Maha Mengetahui serta Maha Menguasai segala apa yang ada dialam semesta ini tanpa terkecuali, dari yang ghaib serta yang nampak. Maka bagaimana kita sebagai hambanya mampu untuk mempercayai makhluk atau benda lain selain-Nya untuk diyakini kekuatannya dan dibandingkan dengan ke-Esaan Allah SWT.

Allah SWT memberitahu umat-Nya melalui Rasul-Nya, bahwa tiadalah Tuhan selain diri-Nya, tidak ada siapapun yang patut disembah kecuali Dia, tiada sekutu bagi-Nya, karena hanya Dialah Pemilik, Pencipta dan Pengatur seluruh makhluk yang ada di dalam seluruh alam semesta ini, dan bagi mereka yang menganggap adanya Tuhan selain Allah, mereka dalah termasuk orang-orang yang merugi, hal ini seperti yang sudah dijelaskan dalam firman-Nya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَـٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَإِيَّـٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٥١

"Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut" (An-Naḥl : 51).

Hukuman bagi orang-orang yang meyakini adanya Tuhan lain selain Allah SWT juga dijelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

فَقُلۡنَا ٱضۡرِبُوهُ بِبَعۡضِهَاۚ كَذَٰلِكَ يُحۡيِ ٱللَّهُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَيُرِيكُمۡ ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ

"Sesunggunya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasannya Allah salah seorang dari tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih" (Al-Mā'idah : 73).

Dari seluruh ayat-ayat diatas adalah penegas bahwasannya mereka yang meyakini adanya kekuatan selain kekuatan Allah SWT adalah termasuk golongan orang-orang yang merugi, mereka yang percaya terhadap jalannya suatu kejadian dan bukan karena Allah SWT adalah mereka yang merugi dalam golongan orang-orang kafir, di al-Qur'an sudah dijelaskan bagaimana Allah SWT telah mengatur seluruh kehidupan di alam semesta ini, hanya mereka orang-orang merugilah yang buta akan nikmat-nikmat yang telah Dia berikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka orang-orang yang merugi tidak mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah SWT.[2] Dan diantara kebesaran Allah SWT ialah adanya kehidupan di bumi, Allah SWT menurutkan hujan kemudian tumbuhlah beragam tumbuh-tumbuhan nan subur, yang kemudian dapat menjadi bahan makanan bagi makhluknya dan memenuhi segala kebutuhan yang sesuai untuk kelangsungan hidupnya. Dan bagaimana mereka bisa melewatkan bagaimana terciptanya manusia dengan bentuk yang paling sempurna dilengkapi dengan lima panca indera, serta akal baginya, demikian dengan saluran pernafasan, saluran pencernaan, peredaran dan berbagai macam saraf yang tiada mungkin makhluk-Nya dapat menciptakan hal sedemikian rupa.

C. Hasil Temuan Peneliti

Dari beberapa penemuan yang peneliti temukan dilapangan terkait ritual atau tradisi *cok bakal* yang masih dilakukan dan dipercayai kesakralannya oleh masyarakat Desa Gayam, kemudian peneliti analisis menggunakan kacamata akidah Islam maka peneliti menemukan beberapa peristiwa atau kejadian yang sebenarnya memang tidak diperbolehkan dalam agama Islam, seperti menggantungkan harapan mereka kepada Dewi Sri, Dewi tanaman atau makhluk ghaib lainnya dan bukan kepada Allah SWT, untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah serta terjauhnya dari hama perusak tanaman atau bencana-bencana alam yang memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti firman-Nya dalam al-Qur'an:

[2]Ahmad Izzudin al Bayanusi, *Kafir*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَعۡقِلُونَ أَفَلَا ۚ وَٱلنَّهَارِ ٱلَّيۡلِ ٱخۡتِلَٰفُ وَلَهُ وَيُمِيتُ يُحۡيِۦ ٱلَّذِى وَهُوَ

(mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?" (Al-Mu'minūn : 80).

Kemudian bagaimana tradisi atau ritual tersebut tanpa mereka sadari akan dapat saja menjerumuskan mereka kedalam lembah kemusyikan atau bahkan memasukan mereka kedalam golongan-golongan orang yang merugi, karena dalam ritual itu sudah jelas mempercayai adanya kekuatan yang dapat mengatur suatu kejadian dan hal, kekuatan yang dapat memberikan mereka rezeki selain oleh Allah SWT. Mereka mempercayai apabila jika mereka tidak memberikan *cok bakal* sebelum dilakukannya suatu kegiatan tertentu maka akan datang sebuah *bala'* yang nantinya dapat merugikannya, mereka takut akan terjadi suatu kemurkaan yang datang menimpa mereka akan tetapi datangnya bukan dari Allah SWT, sehingga mereka mempertahankan tradisi ritual *cok bakal* tersebut hingga saat ini.

Allah SWT maha berkehendak, karena hanya Dialah yang mampu menentukan sesuatu yang mungkin dari apa yang pantas terjadi kepadanya, oleh karena itu terciptanya elok dan buruk, pandai dan bodoh, siang dan malam, subur dan gersang ditempat ini atau ditempat lain. Allah SWT mampu dan berhak mengatur seluruh sesuatu yang maujud ini dengan kehendak-Nya, kemauan serta keinginan-Nya sesuai dengan kebijakan-Nya.[3]

[3]Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini dijelaskan pada surat An-Nah}l ayat ke 40, bagaimana segala sesuatu terjadi hanya karena jika Allah SWT berkehendak, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Hanyasannya firman Kami pada sesuatu itu apabila Kami mengkehendaki adanya, Kami berfirman: "Adalah (Jadilah) !". maka benda itupun akan ada (jadi)" (An-Naḥl : 40).

Salah satu contoh dari kehendak Allah SWT adalah bagaimana Ia menciptakan langit dan bumi, yang tertulis dalam surat Qāf ayat ke 38:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam hari dan Kami tidak merasakan kelelahan sekalipun" (Qāf : 38).

Sayangnya banyak dari mereka yang belum benar-benar mengerti dan memahami apa kegunaan atau fungsi mereka melakukan ritual tersebut, yang mereka ketahui hanyalah ritual tersebut adalah sebuah tradisi nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya tanpa meninggalkan suatu halpun dan tidak boleh menghapus unsur-unsur apapun yang terdapat didalam ritual tersebut. Sehingga ritual tersebut dijalankan selama berabad-abad hanya dengan prinsip tradisi nenek moyang, dan generasi-generasi penerusnya tidak berani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan tradisi tersebut meskipun belum terbukti kebenarannya pada diri mereka.

Akan tetapi ada beberapa dari mereka yang pemikirannya mulai terbuka dalam menjalankan tradisi atau ritual *cok bakal* ini, mereka yang pikirannya terbuka setelah mengetahui isi-isi dari ajaran agama Islam tentang bagaimana Tuhan Yang Maha Esa sangat melarang umat-Nya untuk meyakini atau percaya pada selain-Nya akan tetapi juga tidak bisa melepaskan adat-adat tersebut, mereka mengubah arah pola pikirnya, yang semula dalam pekasanaan adat tersebut mereka menyandarkan keyakinan dan harapannya kepada Dewi Sri untuk mendapatkan hasil panen yang banyak, kini mereka hanya menunjukan penghormatan serta rasa terima kasih kepada leluhur yang sudah mendahuli mereka, kepada nenek moyang yang pertama kali memotong hutan dan menjadikannya sawah-sawah tersebut, dengan do'a-do'a tahlil, shalawatan dan surat-surat pendek dari kitab suci al-Qur'an, kemudian menggantukan harapan tentang kesuburan, hasil panen serta takdir mereka kembali berdo'a dan memohon hanya kepada Allah SWT. Perintah untuk memohon dan meminta hanya kepada Allah SWT tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Ikhlāṣ ayat ke 1-4:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن
لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dia adalah Allah Yang Maha Esa, yaitu Allah yang menjadi tempat bermohon, Dia tidak beranak juga tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang serupa dengan-Nya" (Al-Ikhlāṣ : 1-4).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam surah Al-‘Ankabūt ayat 62 juga menjelaskan tentang bagaimana Allah SWT mencukupkan segala rezeki bagi orang-orang yang dikehendakinya, surah tersebut berbunyi:

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٦٢

*“Allah mencukupkan rizki kepada siapa yang dikehendaki diantara hamba-hamba-Nya dan Dia pula yang membatasinya. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu” (*Al-‘Ankabūt : 62).

Dalam pelaksanaanya, tradisi ini juga mengandung unsur baik dalam nilai sosial karena dapat membangun dan menjalin hubungan kekerabatan serta kekeluargaan yang erat antara individu dengan masyarakat, karena untuk melakukan prosesi ritual *cok bakal* yang bersangkutan menyediakan sejumlah makanan atau nasi tumpeng dengan berbagai macam lauk pauk dan sayuran dan memanggil para tetangga untuk bersama-sama mengucap rasa syukur, kemudian setelah selesai mereka akan langsung memakan secara bersama-sama hidangan yang sudah disediakan dengan gembira dan bercengkarama dengan bahagia, dari sinilah dapat terjadinya kerukunan sesama umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, peneliti akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang telah peneliti dapatkan dari analisis penelitian. Selain itu peneliti akan menyampaikan sedikit saran yang diharapkan dapat bermanfaat, khususnya untuk masyarakat Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, umumnya untuk seluruh masyarakat untuk lebih kritis terhadap ritual *cok bakal*.

A. Kesimpulan

Ritual *cok bakal* adalah salah satu ritual peninggalan leluhur yang sampai saat ini masih dipercayai serta diyakini oleh seluruh masyarakat Desa Gayam akan tetapi dalam sudut pandang serta arah tujuan dari beberapa masyarakat yang sudah berbeda. Bagi sebagian masyarakat ritual *cok bakal* dilakukan untuk menghormati serta meminta perlindungan kepada roh-roh atau Dewi Sri agar menjaga tanaman padi mereka sehingga mendapatkan hasil yang melimpah. Akan tetapi sebagian dari masyarakat yang arah tujuannya sudah terbuka oleh nilai-nilai serta unsur-unsur keagamaan, pola tujuan dari pelaksanaan ritual *cok bakal* tersebut menjadi sarana serta bentuk dari ucapan rasa terima kasih mereka terhadap nenek moyang atau leluhur sebagai orang yang pertama kali menempati tanah tersebut, serta sebagai simbolisasi atas rasa syukur mereka kepada segala rezeki yang telah Allah SWT berikan selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut pandangan akidah Islam sendiri mempercayai dan meyakini adanya kekuatan selain Allah SWT, adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh-Nya, yang artinya manusia tidak boleh mengimani kekuatan lain yang asalnya bukan dari Allah SWT. Secara pribadi cara manusia mengingatkan diri mereka terhadap Allah SWT memang beragam, seperti halnya melakukan tawasul. Akan tetapi dalam pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, memiliki konflik yang berbeda, yakni kepada siapa ujung pengharapan tersebut disandarkan? Tawasul dilakukan oleh mereka dengan menjadikan seseorang sebagi perantara do'a mereka kepada Allah SWT, akan tetapi beberapa masyarakat melaksanakan ritual ini dengan tujuan meminta kepada Dewi Sri atau roh penjaga tanah untuk memberikan hasil panen yang melimpah kepada mereka, yang artinya mereka meyakini adanya kekuatan lain selain Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran-saran

Dengan mengamati pelaksanaan *cok bakal* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Gayam, serta dari beberapa persoalan yang muncul dari penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dapat peneliti sampaikan sebagai saran:

Pertama, sudah kita ketahui bahwa negara kita, negara Indonesia ini terkenal dengan beragam suku dan budayanya, khusunya keragaman budaya dan adat-istiadat yang ada pada pulau Jawa, sangatlah mengagumkan. Sehingga sangat baik jika melestarikan serta membudidayakan adat-adat serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang sudah dibuat oleh para leluhur kita sehingga bisa menjadi ciri khas dan identitas dari suatu suku, akan tetapi unsur-unsur yang ada dalam tradisi serta ritual-ritual tersebut haruslah masih berlandaskan pada nilai-nilai dan syari'at yang terkandung dalam ajaran dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama Islam, sehingga nantinya budaya kita dapat berlandaskan dalam agama Islam dan bukan malah sebaliknya.

Kedua, akan lebih baik untuk masyarakat Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro selaku pelaksanaan dalam ritual *cok bakal* dalam penelitian ini, lebih memperhatikan lagi hal-hal yang terkandung dalam ritual-ritual yang mereka yakini, seperti halnya kepada siapa sebenarnya ritual dan tradisi-tradisi itu seharusnya ditujukan dengan lebih menonjolkan nilai-nilai serta unsur-unsur keislaman dalam pelaksanaannya, tepatnya pada niat mereka. Yang awalnya tujuan dari pelaksanaan ritual ini adalah rohataupun Dewi Sri maka sebaiknya niat tersebut diluruskan menjadi hanya kepada Allah SWT semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Modern di Indonesia,* Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969.

Amin, M. Darori (ed). *Islam dan kebudayaan jawa,* Yogyakarta: Gama Media 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Banna, Al-Imam As-syahid Hasan. *Konsep Pembaharuan Masyarakat islam,* terj. Suadi Sa'ad, Jakarta Pusat: Media Da"wah, 1971.

Bayanusi, Ahmad Izzudin. *Kafir dan Indikasinya,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989.

Fauzan, Shaleh Al. Bid'ah: *Pengertian, Macam dan Hukumnya,* alih bahasa Zezen Zainal, Dammam: Islamic Culture Center, 2003.

Gaeertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa* terj. Aswab Makasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* terj. Muhktashar Ihya' Ulumuddin, Bandung: Mizan, 1997.

Hamka. *Studi Islam,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama,* Jakarta: Kanisius, 1983.

Ilyas, Yunahar Ilyas. *Kuliah Akidah Islam,* Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1993.

Jamil, Abdul. *Islam dan Kebudayaan Jawa,* Semarang: Gama Media, 2000.

Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi,* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Marzuki. *Metodelogi Riset,* Yogyakarta: BPFE UII, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan,* Jakarta: KENCANA, 2005.

Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.

Muslim, Imam. *Soheh Muslim,* Beirut: Darul Fiqh, Jilid 1, 1968.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakaraya, 2001.

Qardlawi, Yusuf. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan,* terj. Abdurohim Haris, Jakarta: Pustaka Progesif, 1992.

Razak, Nasruddin Razak. *Dienul Islam,* Bandung: Al-ma'aruf. 1984.

Sabiq, Sayyid. *Akidah Islam,* Bandung: CV. Diponegoro Cet. IX, 1989.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Setya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Simuh. *Islam dan Pengumpulan Budaya Jawa,* Jakarta: TERAJU, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Supian, *Pendidikan Agama Islam,* Jambil: Sultan Thaha Press, 2009.

Tristiana, Asep Devi. "Sinkretisme Islam dalam Upacara-Upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta", Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2007.

Umar, Muin. *Ushul Fiqih I,* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama /IAIN, 1986.

Wahab, Muhammad bin Abdul. *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik,* terj. Bey Arifin dkk, Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet. I, 1987.

Wartaya, Winangun . *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner,* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Jurnal

Affandi, M. Arif. "Kontruksi Masyarakat Desa Gayam Tentang Kebijakan Dana Alokasi Khusus Pendidikan Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal Paradigma*, Vol. 05, No. 03 (2017).

Anggriati, Wiwik. "Akidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Akidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang" *Jurnal Cemerlang*, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2015).

Astusi, Linda Astuti. "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi pada simbol-simbol kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu)", *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol. 03, No 01 (Juni, 2016).

Ayu, Dhinda. "Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang", *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 14 No .1 (Januari, 2015).

Hasan, Ridwan. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh", *Jurnal MIQOT*, Vol. 351, No. 2 (Juli-Desember, 2012).

Hasiah. "Syirik dalam Perspektif A-Qur'an", *Jurnal Yurisprudentia*, Vol. 3 No. 1 (Juni, 2017).

M. Syafril. "Nifaq dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Syahadah*, Vol. 5 No. 1 (April, 2016).

Manafe, Yermia Djefri Manafe. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoh Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No 03 (Juli, 2011).

Shafik, Siti Sa'adiah. "Tauhid Membina Keutuhan Akidah Islam", *Jurnal Islam dan Masyarakat Konteporari*, Jld. 2 (2009).

Sholichah, Aas Siti. "Teori-teori Pendidikan dalam al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1 (April, 2018).

Suwito. "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember, 2015).

Tamami, Naimah. "Akidah dan Budaya: Upaya melihat korelasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat", *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016).

Zailia, Siti. "Murtad dalam Perspektif Syafi'i dan Hanafi", *Jurnal Istinbath*, Th. 114 No.15 (Juni, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Internet

https://kbbi.web.id/ritual/

https://pengertianmenurutparahali.org/pengertian-ritual-para-ahli/

https://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%20II%2010413244015.pdf/

https://almanhaj.or.id/3164-nifaq-definisi-dan-jenisnya.html/

https://kbbi.web.id/animisme/

https://kbbi.web.id/takhayul/

https://kbbi.web.id/dinamisme/

Wawancara

Amam Mahmudi, *Wawancara*, Gayam, 08 Desember 2018.

Dakis, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

Darmin, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

Paijem, *Wawancara*, Gayam, 09 Desember 2018.

Samin, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

Sumijah, *Wawancara*,Gayam, 11 Desember 2018.

Supeni, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

Yakup, *Wawancara*, Gayam, 08 Desember 2018.

Wiwik Handayani, *Wawancara*, Gayam, 10 Desember 2018.

Kamijah, *Wawancara*, Gayam, 09 Desember 2018.

Gemi, *Wawancara*, Gayam, 09 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id